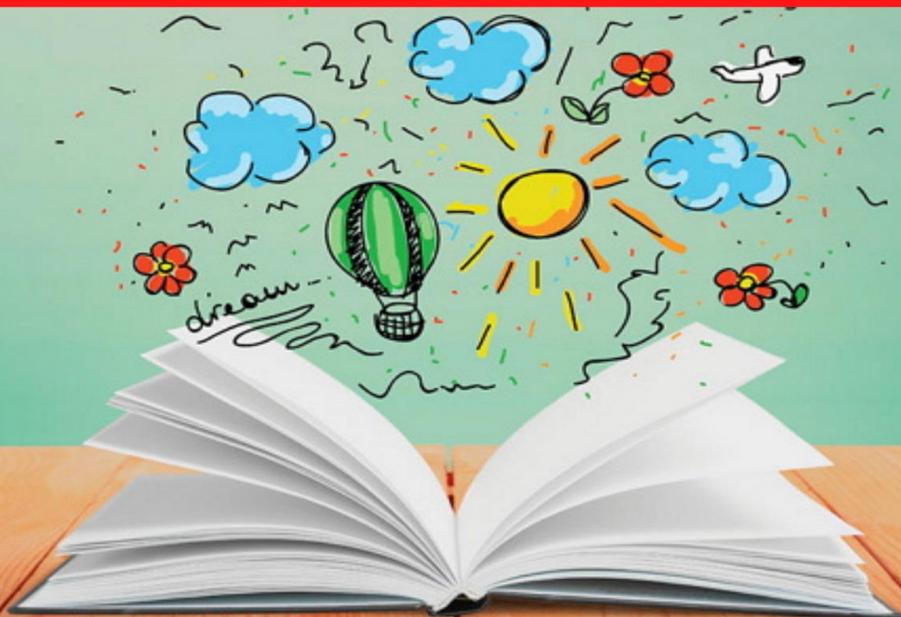




MANAJEMEN BUDAYA LITERASI INFORMASI DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU MADRASAH



Penulis
Siti Winarsih
Sulis Rokhmawanto

Editor
Imam Subarkah

MANAJEMEN BUDAYA LITERASI INFORMASI DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU MADRASAH

Penulis
Siti Winarsih
Sulis Rokhmawanto

Editor
Imam Subarkah



Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Cirebon, 2023

MANAJEMEN BUDAYA LITERASI INFORMASI DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU MADRASAH

vi + 107 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-8083-37-4

Penulis : Siti Winarsih & Sulis Rokhmawanto
Editor : Imam Subarkah
Tata Letak : Fidy Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Januari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit Yayasan Wiyata Bastari Samasta
Bekerja Sama dengan IAINU Kebumen Press
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris
maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau
dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari
Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit Yayasan Wiyata Bastari Samasta
Anggota IKAPI
Jl. Sumadinata 22 Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: wbsamasta@gmail.com
Web : <http://wbs-indonesia.com/>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin kepada kita. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh-Nya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sosok historis yang membawa proses transformasi dari masa yang gelap gulita ke zaman yang penuh peradaban ini, juga kepada para keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia disepanjang zaman. Buku ini spesial mencoba secara tuntas membedah Manajemen Budaya Literasi Informasi dalam Peningkatan Kinerja Guru Madrasah. Lebih dari itu, pendekatan ini dikemas dengan menyandingkannya dalam perspektif kajian manajemen budaya literasi informasi dengan tujuan agar dapat meningkatkan kinerja guru, dan pengembangan keilmuan manajemen.

Penulis mengucapkan terimakasih pada berbagai pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Secara khusus kami berterimakasih keluarga besar IAINU Kebumen, dan penerbit yang telah memberikan semangat dan motivasi yang kuat untuk menerbitkan buku ini.

Sebagai karya ilmiah buku ini masih terdapat banyak kekurangan. Karenanya, saran dan kritik konstruktif tentunya sangat kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Akhirnya semoga buku ini bermanfaat bagi banyak pihak, khususnya para pegiat pengembangan masyarakat, akademisi, praktisi manajemen, pengelola perguruan tinggi, dan masyarakat luas.

Selamat membaca.

Kebumen, Januari 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I KOMPETENSI GURU	1
BAB II LITERASI INFORMASI	7
BAB III BUDAYA LITERASI INFORMASI	12
A. Pengertian Budaya Literasi Informasi	12
B. Ragam Budaya Literasi	18
C. Strategi Membangun Budaya Literasi di Madrasah	23
BAB IV MANAJEMEN BUDAYA LITERASI INFORMASI	26
A. Unsur-Unsur Manajemen	29
B. Fungsi Manajemen	30
BAB IV KINERJA GURU	41
A. Pengertian Kinerja Guru	41
B. Guru	44
C. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	45
D. Indikator Kinerja Guru	47
BAB V MANAJEMEN BUDAYA LITERASI INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU	50
A. Perencanaan	50
B. Penggerakan	51
C. Pengawasan	52
D. Perencanaan Budaya Literasi Informasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru	54

E. Penggerakan Budaya Literasi Informasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru	74
F. Pengawasan Budaya Literasi Informasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru	87
DAFTAR PUSTAKA	100
PROFIL PENULIS	107



BAB I

KOMPETENSI GURU

Di era globalisasi, tuntutan kompetensi guru semakin tinggi. Pendidik atau guru diharapkan memiliki kecakapan hidup (*lifeskill*) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kecakapan hidup (*lifeskill*) yang dimiliki diharapkan guru dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan bersaing di era globalisasi. Apalagi di musim pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembelajaran dilakukan tidak dengan tatap muka tetapi dengan pembelajaran jarak jauh baik secara *daring* maupun *luring* mulai tanggal 11 Maret 2020. Hal ini tentu membutuhkan proses pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar mampu menghasilkan pembelajaran yang berkualitas serta lulusan yang berkualitas pula.

Guru sebagai pendidik merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mengembangkan kompetensinya agar mampu mengubah praktik pembelajaran konvensional menjadi konstruktivisme. Guru yang semula menjadi sosok yang memberikan materi kepada siswa, menjadi pembimbing

dan fasilitator siswa dalam belajar.¹ Guru dituntut aktif membangun pengetahuannya, sehingga dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna bukan hanya sekedar menghafal materi semata. Guru juga dituntut memiliki kemampuan literasi informasi dan motivasi kerja yang tinggi sehingga tetap memiliki kinerja yang tinggi meskipun pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² Interaksi siswa dan pendidik saling bersinergi dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam mendukung siswa membangun pengalamannya. Interaksi antara siswa dan guru dapat terbangun jika guru mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru dituntut memiliki kemampuan mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan sumber belajar guna mendukung proses belajar yang berkualitas. Sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran dapat berasal dari beragam sumber seperti buku teks, buku elektronik, lingkungan sekitar, sumber dari internet dan lain-lain sehingga guru harus aktif dan kreatif mencari dan memanfaatkan sumber belajar.

Selanjutnya, pada kurikulum 2013 di sekolah diharapkan memberikan kontribusi dalam mendukung

1 Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 12

2 Lihat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

pencapaian kompetensi lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah melalui pengalaman belajar. Guru sebagai pembimbing dan fasilitator siswa dalam belajar sangat berkontribusi besar dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan. Proses pembelajaran yang berkualitas akan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas. Dengan pengalaman belajar yang berkualitas akan mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Jadi, hasil belajar siswa dipengaruhi guru dalam pembelajaran. Guru menjadi salah satu unsur penting yang menentukan hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai pendapat Jihad, bahwa hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh kinerja guru dalam pembelajaran.³ Guru yang memiliki kinerja baik tentu dapat menyebabkan hasil belajar siswa baik dan sebaliknya. Guru yang memiliki kinerja baik akan lebih sistematis dan terarah dalam membimbing dan memfasilitasi siswa sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya. Guru memiliki kinerja yang baik jika memiliki kemampuan literasi informasi yang baik sangat penting bagi keberhasilan kinerjanya dalam menjalankan tugas mengajarnya secara optimal.

Kemampuan literasi informasi berpengaruh pada kinerja guru. Guru yang memiliki kemampuan literasi informasi akan selalu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memberikan pembelajaran kepada

3 Jihad, A., & Murniati, A. R., *Hubungan Motivasi Kerja dan Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Babahrot Aceh Barat Daya*. (Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana .Unsyiah, Vol.7, No.1, 2019), hal. 8

siswa. Jadi, guru memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga guru perlu memiliki kemampuan literasi informasi dan kinerja yang tinggi dalam mengajar.

Namun kenyataannya, masih banyak guru yang belum memiliki kinerja baik. Hal ini dapat kita lihat dari perencanaan mengajar guru yang tidak terencana dengan baik, proses pembelajaran yang masih konvensional sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran yang tidak tercapai secara maksimal serta belum menggunakan sumber belajar secara maksimal. Guru banyak yang belum memiliki kemampuan literasi informasi yang baik. Hal ini dapat kita lihat pada rendahnya tingkat kehadiran guru di kelas baik secara daring maupun luring. Di bawah ini data kehadiran kinerja Guru MI Maarif Ponjen tahun 2021 dalam bentuk prosentase:

No	Daftar Guru	Status	Jabatan	kehadiran	Proses pembelajaran
1	Edi Fathoni	ASN	Ka Mad	100 %	Multi Proses
2	Puji Asih	GTT	Guru Kls I	86 %	Konvensional
3	Eni Eryanti	GTT	Guru Kls II	94%	Konvensional
4	Nurhayati	GTY	Guru Kls III	100 %	Multi Proses
5	Mucholif	GTY	Guru Kls IV	98 %	Multi Proses
6	Siti Winarsih	ASN	Guru Kls V	100 %	Multi Proses

No	Daftar Guru	Status	Jabatan	kehadiran	Proses pembelajaran
7	Khamdiyah	ASN	Guru Kls VI	100 %	Multi Proses
8	Sri Rusmayah S	GTY	Serdik	100 %	Multi Proses
	Jumlah	ASN 3 GTY 3 GTT 2	Serdik 6 Blm 2	Rata rata 97,5	Multi Proses 6 Konvensional 2

Media guru dalam pembelajaran *online* hanya memanfaatkan *Handphone* (HP) seadanya. Guru hanya mengirim tugas melalui aplikasi *Whattshap* (WA) tanpa memperhatikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan masih konvensional sedangkan sebagian guru yang lain sudah multi proses yaitu selain media social *whattshapp* sudah menggunakan media social lain seperti *youtube* dan penugasan lain untuk meningkatkan komunikasi guru dengan siswa. Sedangkan dua guru yang konvensional itu guru lebih asyik bermain HP atau melakukan hal lain di jam mengajar. Guru tidak bersemangat dalam mengajar. Guru juga tidak tertarik meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memberikan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif sehingga proses pembelajaran tidak mengalami peningkatan kualitasnya. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Apalagi dalam kurikulum 2013 menuntut guru untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran.

Guru dituntut mampu membimbing dan memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi kemampuannya dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang ada di lingkungan sekitar maupun sumber belajar yang memanfaatkan IPTEK. Hasil belajar siswa yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan semata tetapi mengukur aspek sikap dan keterampilan (*lifeskill*) agar mampu bersaing di era globalisasi menuntut guru melek teknologi. Guru diharapkan dapat mengaplikasikan TIK (Teknologi, Informasi dan komunikasi) dalam pembelajaran. Banyaknya informasi yang tersebar melalui jaringan digital perlu dikaji kebenarannya. Hal ini tentu membutuhkan kemampuan literasi informasi untuk mampu mengolah informasi yang ada agar menjadi sumber belajar bagi siswa sekaligus memfasilitasi dan membimbing siswa belajar di era digital..



BAB II

LITERASI INFORMASI

Menurut Suntoro, literasi informasi seharusnya dilakukan oleh semua guru baik di kota maupun di desa. Literasi informasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif.⁴ Dengan mengetahui kapan informasi dibutuhkan, mampu menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif akan mendukung kinerja guru dalam memfasilitasi dan membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini senada dengan pendapat Sağlam et.al dalam Saptasari menyatakan literasi informasi merupakan kemampuan untuk mencari informasi, mengidentifikasi dan menemukan sumber informasi yang tepat, tahu bagaimana mendapatkan akses ke informasi yang

4 Slamet Suntoro, *Literasi Informasi Guru Pendidikan Agama Buddha dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, (Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.9, No. 2, 2019), hal.2

terkandung dalam sumber-sumber tersebut, mengevaluasi dan mengenali informasi serta menggunakan informasi secara efektif.⁵

Guru yang memiliki kemampuan literasi informasi tentu akan menggunakan informasi secara lebih efektif sehingga mendukung keberhasilan proses belajar siswa. Era globalisasi ditandai dengan arus informasi yang sangat cepat sehingga guru dituntut mampu mengakses, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam pembelajaran. Menurut Wijayati dkk, guru yang memiliki budaya literasi yang tinggi memiliki percaya diri yang kuat pada hasil karyanya.⁶

Guru yang percaya diri akan lebih mampu menguasai kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ginanjar menyebutkan bahwa literasi merupakan rancangan pembelajaran yang memberikan guru untuk menyajikan suatu informasi kepada siswa melalui beragam teks atau media pembelajaran lainnya yang dihasilkan dari teknologi baru.⁷ Guru yang memiliki literasi informasi akan mampu menyajikan pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang beragam. Jadi, guru perlu memiliki

5 Maya Saptasari, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Literasi Botani Calon Guru Biologi*. (Jurnal Pendidikan Biologi, Vol.9, No.2, 2019), hal. 60.

6 Wijayati, Suryadi, & Parasetyo, *Pemanfaatan Program Colour Note untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Sebagai Upaya Mendukung Budaya Literasi Bagi Guru Sejarah SMA Kabupaten Semarang*, (JURNAL PANJAR: Pengabdian Bidang Pembelajaran, Vol.1, No.2, 2019), hal. 164.

7 Ginanjar & Widayanti, *Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa di SD/MI*, (Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, Vol.10, No.2, 2019), hal. 123

kemampuan literasi informasi untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif melalui beragam teks atau media pembelajaran lainnya yang dihasilkan dari teknologi baru dan mendukung kinerja guru.

Kemampuan literasi informasi membantu guru untuk mencari informasi, mengidentifikasi dan menemukan sumber informasi yang tepat, tahu bagaimana mendapatkan akses ke informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut, mengevaluasi dan mengenali informasi serta menggunakan informasi secara efektif. Dengan memiliki kemampuan literasi informasi, guru akan menjadi lebih percaya diri sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun kenyataannya masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan literasi informasi dan motivasi kerja yang baik. Guru masih banyak yang hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar dan kurang kreatif mencari informasi terbaru sehingga informasi yang diberikan kepada siswa sudah ketinggalan jaman. Guru yang tidak memiliki kemampuan literasi informasi juga akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menemukan sumber informasi yang tepat dan tidak, tahu bagaimana mendapatkan akses ke informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut, mengevaluasi dan mengenali informasi serta menggunakan informasi secara efektif dalam pembelajaran. Padahal arus informasi di era globalisasi sangat cepat dan masif. Hal ini jika

dibiarkan tentu akan berdampak buruk pada kinerja guru apalagi perkembangan informasi dan teknologi menjadi kebutuhan utama di era globalisasi. Guru menjadi tidak peka terhadap perkembangan jaman sehingga menjadi generasi yang tertinggal dan tidak mampu berinovasi di era globalisasi. Apalagi di era pandemi Covid-19, guru dituntut memiliki kemampuan literasi yang tinggi sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang berkualitas meskipun tidak dilakukan secara tatap muka. Motivasi guru yang rendah juga menyebabkan siswa tidak termotivasi belajar. Rendahnya motivasi kerja guru menyebabkan kurangnya pengawasan guru dalam pembelajaran karena pembelajaran dilakukan dari rumah sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Kemampuan literasi memiliki korelasi positif dan terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Ponjen

Hal inilah yang terjadi di sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Ponjen. Dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) sering guru-guru mengeluhkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam beradaptasi dengan kemajuan di bidang informasi dan pembelajaran yang dilakukan di era pandemi Covid-19. Hal ini tentu berdampak pada kinerja guru. Sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam melanjutkan pembelajaran misalnya pembelajaran yang sudah dilakukan di kelas sebelumnya. Guru kurang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru memiliki kemampuan literasi informasi yang berbeda sehingga kinerja guru dalam satu

sekolah juga berbeda. Sebagian besar guru juga kesulitan dalam mengidentifikasi dan menemukan sumber informasi yang tepat dan tidak, tahu bagaimana mendapatkan akses ke informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut, mengevaluasi dan mengenali informasi serta menggunakan informasi secara efektif dalam pembelajaran di era pandemi ini. Hal ini dapat dilihat pada hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan hasil supervisi dari kepala sekolah, teman sejawat, orang tua/wali murid, dan siswa. Guru yang memiliki nilai PKG tinggi cenderung lebih baik dalam mengelola pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Hal inilah yang mendorong peneliti mengidentifikasi hal-hal yang berpengaruh terhadap kinerja guru khususnya pada kemampuan literasi informasi guru dan motivasi kerja guru.



BAB III

BUDAYA LITERASI INFORMASI

A. Pengertian Budaya Literasi Informasi

Budaya adalah hasil karsa rasa dan cipta manusia dalam hidup bermasyarakat. Budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari manusia melalui berbagai saluran, bukan hanya diwarisi tetapi lebih pada simbol perilaku, norma, dan nilai pemikiran yang dipelajari dari lingkungan sosial. Budaya juga berarti perilaku yang tertanam, totalitas yang dipelajari manusia, akumulasi pengalaman hidup secara sosial dalam bentuk perilaku sosial (*social learning*).⁸

Kebudayaan merupakan seperangkat pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, yang dijadikan pedoman bertindak untuk memecahkan persoalan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebudayaan adalah ide-ide dan gagasan manusia yang timbul dari masyarakat yang

⁸ Galuh Ayu Puspita, dan Irwansyah, *Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi Ipusnas*, (Jurnali Kajian Perpustakaan Dan Informasi Volume 2 Nomor 1 2018), hal. 16.

berisi nilai-nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.⁹

Membaca dan menulis adalah serangkaian kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh pelajar. Membaca sendiri adalah proses interaktif antara pembaca dan teks yang melibatkan penggunaan keterampilan, pengetahuan, dan strategi untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks.¹⁰ Sedangkan hal yang berkaitan dengan membaca disebut dengan menulis. Menulis adalah kegiatan merangkai kata dan kalimat sehingga terbentuk sedemikian rupa untuk mengungkapkan, menyampaikan informasi dan gagasan secara tertulis kepada banyak pembaca sehingga mudah dipahami.¹¹ Dua hal saling berkaitan antara membaca dan menulis tersebutlah yang menjadi dasar dari penyebutan kata literasi.

Literasi pada umumnya mengacu pada kemampuan, ketrampilan, dan kemahiran dalam membaca dan menulis.¹² Dewasa ini, literasi bukan hanya sekadar membaca dan menulis saja, melainkan kemampuan membaca berbagai fenomena yang ada di masyarakat, lewat tulisan maupun audio visual. Literasi dalam

9 Nurrohmah Hidayah, *Upaya Perpustakaan Dama Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan "Hamka" SD Muhammadiyah Condongcatur)*, (Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Volume 2 Nomor 1, 2018), hal. 23.

10 Neng Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 15.

11 Neng Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan ...)*, hal. 19.

12 Neng Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan ...)*, hal. 28.

masyarakat adalah tentang pemahaman sistematis, bermanfaat, runtut, dan berperan meningkatkan hidup menjadi lebih baik.¹³ Pengertian tersebut menggambarkan bahwa literasi sebagai proses menyadarkan diri dan sebagai upaya untuk menciptakan proses kreatif, berfikir kritis bagi setiap individu dalam masyarakat.

Arti literasi jika dilihat secara etimologis berasal dari basa latin *littera* yang memiliki arti sistem tulisan menyertainya.¹⁴ Literasi sudah sepatutnya menjadi hak setiap kehidupan manusia di dunia ini. Satu kata atau frasa dalam hidup ini bisa berubah atau mengubah cara pandang setiap manusia, melihat dari sudut pandang tersebut jelas literasi sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Literasi tidak hanya sebagai simbol kritis, melainkan sebagai peningkatan kompetensi terhadap manusia itu sendiri, dalam dunia pendidikan berarti literasi sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi peserta didik agar menjadi yang terbaik.

Secara sederhana, literasi bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk membaca dan menulis. Definisi literasi tersebut merujuk pada “melek huruf” artinya adalah kemampuan pemahaman seseorang yang tidak terbatas pada mengenali, membaca, mengintepretasi lambang dan huruf saja, melainkan kemampuan memahami dan mengenali

13 Gol A Gong dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 94

14 Ibadullah Malawi, dkk., *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, (Magetan: Cv Ae Media Grafika, 2017), hal. 6.

ide secara visual baik gambar, video, dan adegan pertunjukan.¹⁵

Literasi saat ini memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan atau berliterat bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Awalnya literasi sekolah diartikan sebagai kebutuhan dan keterampilan membaca dan menulis, seiring perkembangan zaman literasi mencakup kecakapan nonverbal, keterampilan menyimak, berbicara, berfikir, kritis hingga kemampuan tentang teknologi.¹⁶ Kita mengenalnya dengan “*melek aksara*” atau keberaksaraan. Berbeda dengan sekarang ini, literasi memiliki arti yang luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti.

Budaya literasi adalah usaha melakukan kebiasaan berfikir dan penguasaan literasi di dalam kelas maupun dalam dunia nyata, diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis hingga pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.¹⁷ Budaya yang dimaksud adalah kegiatan membaca dan menulis yang dikembangkan sehingga menjadi kebiasaan terarah bagi peserta didik atau individu dalam masyarakat luas.

15 Ibadullah Malawi, dkk., *Pembelajaran Literasi ...*, hal. 7.

16 Berlian Pancarrani, Isma Wakhidatullah, Dan Yunita Noorfitriana, *Peran Literasi Orang Tua Dalam Perkembangan Anak*, (Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Universitas Negeri Malang 2017), hal. 23

17 Padmadewi, Ni Nyoman, dan Luh Putu Artini. *Literasi Di Sekolah Dari Teori Dan Praktik*. (Bali: Nilacakra, 2018), hal. 2

Budaya literasi dalam pendidikan sangat erat kaitannya dengan kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik. Jasmin dalam buku Gustini menerangkan kecerdasan majemuk sendiri adalah pengesahan tertinggi atas gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting, artinya mengenal perbedaan antar individu itu penting untuk menentukan minat dan bakat masing-masing.¹⁸

Hingga saat ini pembelajaran di sekolah terkadang masih menyamaratakan cara atau metode pembelajarannya tanpa memperhatikan perbedaan individu, disinilah pentingnya guru untuk mempelajari literasi. Budaya literasi dikalangan masyarakat dan pelajar Indonesia memang kurang diminati. Padahal dengan budaya literasi akan menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang segala hal yang ada di dunia ini. Sebenarnya dalam budaya literasi yang harus di tekankan adalah pembiasaan-pembiasaan membaca di masyarakat luas dan khusus di dunia pendidikan pembiasaan tersebut harus dibudayakan oleh peserta didik. Budaya literasi adalah pembiasaan artinya budaya literasi (membaca, menulis, berfikir kritis) seperangkat upaya untuk membiasakan peserta didik agar tidak ada tekanan dan paksaan dalam membaca, menulis dan memahami informasi.¹⁹ Pembiasaan sendiri adalah perbuatan yang

18 Neng Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan ...)*, hal. 37.

19 Heru Susanto, *Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Mea*, (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Volume 1 Nomor 1 Maret 2016), hal. 13-14

dilakukan secara terus menerus tanpa ada unsur paksaan.²⁰ Sehingga proses membudayakan baca dan tulis serta berfikir kritis di kalangan pelajar bukan hanya secara ilmiah tetapi dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang dikelola dengan terstruktur.

Penumbuhan kecerdasan lewat literasi sangat tepat sekali, karena kita tahu literasi adalah proses membiasakan berfikir kritis. Demi menyempurnakan kemampuan literasi maka perlu adanya pemahaman tentang kecerdasan majemuk tersebut. Kecerdasan majemuk sendiri memiliki beberapa hal penting di dalamnya yakni; 1) kecerdasan linguistik (berkaitan dengan bahasa); 2) kecerdasan logis-matematis (berkaitan dengan nalar dan logika serta matematika); 3) kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar); 4) kecerdasan kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak); 5) kecerdasan interpersonal (berhubungan dengan antar pribadi dan sosial); 6) kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat pribadi); 7) kecerdasan musikal (berkaitan dengan musik, irama, dan bunyi/suara); dan 8) kecerdasan natural (berkaitan dengan mengenal dan mengategorikan flora dan fauna).²¹

Dalam upaya menumbuhkan budaya literasi sekolah, maka lembaga sekolah harus menguatkan sumber daya dan potensi lembaganya terlebih dahulu, semisal pembelajaran

20 Heru Susanto, *Membangun Budaya Literasi dalam ...*, hal. 14

21 Neng Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan ...*, hal. 40-45

literasi di lembaga tersebut. Pembelajaran dan berbagai jenis kegiatan literasi sebenarnya akan membantu dalam meningkatkan ketrampilan dan minat dari peserta didik tersebut. Macam-macam literasi dalam konteks pendidikan tidak hanya satu atau dua, melainkan banyak sekali, seolah-olah dalam kehidupan peserta didik harus ada literasinya. Pemahaman literasi harus menyeluruh tidak boleh setengah-setengah. Sehingga dalam hal ini memahami literasi harus secara terbuka karena ada beberapa pengertian dan jenis kegiatan terkandung pada proses literasi tersebut.

B. Ragam Budaya Literasi

Pemahaman yang harus diketahui dalam penumbuhan dan membudayakan literasi adalah mengetahui keragaman dari literasi itu sendiri.

1) Literasi informasi

Merupakan kemampuan dalam menggunakan informasi dalam berbagai bentuk secara efisien, efektif, dan etis. Literasi media sendiri terdiri menjadi dua model. Model literasi informasi terbagi menjadi dua; a) Literasi informasi terdiri dari big 6: yaitu *task definition, information seeking strategies, location and acces, use of information synthesis, dan evaluation*. b) Literasi informasi harus mencakup *identify, scope, plan, gather, evaluate, manage, dan present*. Keduanya tersebut harus menekankan pada kebutuhan memahami informasi, menentukan strategi, mengevaluasi, mengolah, menyajikan, dan mengambil

pelajaran/ evaluasi dalam proses pencarian informasi tersebut.²²

2) Literasi komputer

Komputer adalah peralatan elektronik yang terdiri dari beberapa komponen yang dapat bekerja sama antara komponen satu dengan komponen lainnya untuk menghasilkan suatu informasi berdasarkan program dan data yang ada.²³ Sebagaimana yang kita ketahui bahwa komponen komputer meliputi layar monitor, CPU, *keyboard*, *mouse*, dan *printer* atau scanner (sebagai pelengkap). Komputer tanpa ada *printer*-pun sudah bias beroperasi, karena *printer* sendiri adalah alat pencetak dan hanya pelengkap saja.

Pembahasan mengenai pengertian literasi komputer sebenarnya sedikit sekali dari buku yang membahasnya, disini penulis mencoba memberikan pemahaman yang relevan dengan apa yang telah penulis baca dari beberapa buku. Literasi komputer adalah kemampuan seseorang atau individu dalam memilih dan memahami fungsi dan macam-macam komputer. Kebanyakan dari kita memaknai komputer dengan perangkat yang besar dan terdiri dari beberapa komponen besar, anggapan itu tidak selalu salah dan belum tentu benar.

3) Literasi media

22 Fakultas Teknologi Informasi Universitas Duta Wacana, *Inovasi Teknologi Untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), hal. 9-10

23 Jarot Setyaji, *Buku Pintar Menguasai Komputer dan Laptop Dilengkapi Pembahasan Internet*, (Jakarta: Media Kita, 2010), hal. 1.

Media dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar, pengetahuan ini sejalan dengan pendapat Olson yang dikutip dalam buku karangan Oka, media atau medium sebagai teknologi untuk menyajikan, merekam, membagi, dan mendistribusikan simbol melalui rangsangan indra tertentu disertai penstrukturan informasi, sehingga media adalah entitas atau perwujudan yang dilewati oleh sesuatu seperti media massa.²⁴ Literasi media yang hubungannya sebab akibat sebuah komunikasi dalam masyarakat lebih merujuk pada kemampuan melek terhadap media massa. Literasi media berhubungan dengan bagaimana masyarakat atau khalayak mengambil kontrol terhadap media, kemampuan untuk menilai makna setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna sehingga berguna, dan membangun pesan untuk diteruskan kepada orang lain sehingga menemukan kebenaran yang benar adanya.²⁵

Kemampuan dalam memahami teks juga bisa disebut literasi media. Dewasa ini literasi media lebih mengarah pada kemampuan masyarakat atau individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi yang lebih spesifik. Literasi media dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengaplikasikan pikiran kritis media massa sehingga

24 Gede Putu Arya Oka, *Media dan Multimedia Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 4-5.

25 Fahmi Gunawan, dkk, *Religion Society dan Social Media*, (Yogyakarta: Deepulish, 2018), hal. 179.

membangun kesadaran dan tanggung jawab setiap individu.²⁶

Media dalam hal ini juga termasuk media cetak amupun media elektronik sehingga literasi media erat kaitannya dengan literasi digital, artinya masyarakat juga dituntut melek terhadap informasi yang berbasis teknologi.

4) Literasi teknologi

Teknologi dalam artian luas adalah sarana untuk meningkatkan kemampuan manusia dan suatu instrumen perubahan (*instrument of change*). D. Bell dalam bukunya Basari menyatakan teknologi pada dasarnya adalah Instrumen (*hardware, software, dan brainware*) untuk memperbesar (*expand*) kekuasaan manusia (*human powers*) dalam menciptakan kekayaan.²⁷

Teknologi juga dapat didefinisikan sebagai: “Ilmu pengetahuan dan seni yang ditranformasikan ke dalam produk, proses, jasa, dan struktur terorganisasi yang pada dasarnya merupakan seperangkat instrumen ekspansi kekuasaan manusia sehingga dapat menjadi sumber daya cara baru untuk menciptakan kekayaan melalui peningkatan produktivitas”.²⁸

Literasi tekonologi sendiri adalah kemampuan melaksanakan teknologi yang didasarkan kemampuan

26 Abdul Wahid dan Dinar Aji Pramoto, *Masyarakat dan Teks Media (Membangun Nalar Kritis Masyarakat Pada Teks Media)*, (Malang: Ubpress, 2017), hal. 182.

27 Sahara Besari, *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Teknika, 2008), hal. 147

28 Sahara Besari, *Teknologi di Nusantara:...*, hal. 148

identifikasi, sadar akan efek hasil teknologi.²⁹ Dengan literasi teknologi diharapkan individu mampu bersikap dan menggunakan alat secara aman, tepat, efisien, dan efektif.

5) Literasi ekonomi

Berbicara literasi ekonomi setidaknya harus memahami makna ekonomi terlebih dahulu. Ekonomi adalah cara individu atau seseorang memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Ekonomi sebagai ilmu yang berpijak pada pilihan-pilihan tentang bagaimana memaksimalkan kepuasan yang merupakan bukan pilihan yang optimal karena ada keterbatasan dalam pikiran manusia. Literasi ekonomi dapat diartikan sebagai pemahaman yang sudah dipikirkan dengan matangmatang dalam membuat pilihan yang cerdas terkait alokasi sumber daya.³⁰

Literasi ekonomi secara sederhana dapat dicontohkan ketika seseorang membeli makanan dia akan berfikir membeli banyak atau secukupnya sesuai porsinya, dari contoh tersebut terlihat bahwa individu tersebut memikirkan secara cerdas atas pilihan yang akan dia ambil.

6) Literasi moral

Berbicara tentang moral maka kita berbicara mengenai baik dan buruk hitam dan putih. Moral adalah kumpulan nilai dan norma sebagai pedoman tingkah laku

29 Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 275

30 Peter Garlans Sina, *Financial Contemplation Part 1*, 2017 <https://books.google.co.id/books?>, Diakses pada 1 Januari 2022, Pukul 19.59 WIB, 150.

dalam masyarakat (ketentuan-ketentuan sosial).³¹ Moral/etika/akhlak adalah jiwa/roh yang mendasari perilaku/kerja seseorang atau masyarakat. Literasi moral dalam hal ini dapat diartikan sebagai pemahaman individu secara kritis dalam menerapkan nilai-nilai ajaran, adat istiadat yang ada di dalam masyarakat sehingga tidak membuat individu lain di masyarakat tersebut risih atau merasa aneh.

Contoh sederhana perilaku bermoral adalah jujur, tidak mencontek, tidak mencuri, tidak memukul seseorang tanpa sebab yang jelas, dan lain sebagainya. Literasi moral disini diharapkan menjadikan individu menjadi mandiri secara mental sosial dan spiritual sehingga tidak bertindak yang amoral.

C. Strategi Membangun Budaya Literasi di Madrasah

Membangun budaya literasi di madrasah bukanlah perkara yang mudah, maka perlu adanya strategi dalam membangunnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengkondisikan Lingkungan fisik ramah literasi
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkarya dan mendapatkan apresiasi atas karyanya. Cara yang bisa ditempuh dengan pengembangan budaya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Agar suasana tercipta dinamis,

31 Mukhtar Samad, *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*, (Yogyakarta: Sunrise, 2016), hal. 10.

dapat dilakukan penggantian karya yang dipajang secara rutin, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada semua kelas untuk menjadi perhatian. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di pojok baca yang tersedia di semua kelas, kantor, dan ruang lain di sekolah, termasuk di ruang Kepala Sekolah.

- 3) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif SMK sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat
- 4) Mengupayakan sebagai lingkungan akademik yang literat
- 5) Membuat perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah termasuk pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program. Pemberian alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi, menjalankan kegiatan membaca dalam hati selama 15 menit sebelum pelajaran setiap hari, program pelatihan guru dan tenaga kependidikan tentang literasi, dll.³²

Lingkungan sosial yang afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dibentuk dan dikembangkan dengan cara pemberian pengakuan atas pencapaian peserta didik sepanjang tahun, seperti pemberian penghargaan,

32 Nur Widyani, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016), hal. 6-7.

penyelenggaraan bentuk festival buku, lomba poster untuk tema-tema tertentu, misalnya tentang lingkungan, informasi K3 untuk ruang-ruang praktik kejuruan, pencegahan penggunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif). Kepala SMK berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan.



BAB IV

MANAJEMEN BUDAYA LITERASI INFORMASI

Secara etimologi, Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur.³³ Sedangkan menurut terminologi banyak pakar dan ahli pendidikan telah menguraikan tentang definisi manajemen. Kata manajemen memiliki arti bahwa: *Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading and controlling organizational resources.*³⁴ Itu artinya manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumberdaya organisasi.

Husaini Usman mengemukakan bahwa manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah atau madrasah, yang

33 Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hal., 7.

34 Richard L. Daft, *Management*, (New Jersey: Prentice Hall, 2010)., hal.5.

meliputi: perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawas atau evaluasi dan system informasi sekolah.³⁵

Manajemen merupakan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, intervensi dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sasaran tertentu, yang telah ditetapkan dengan efektif.³⁶ Sedangkan Kurniadin dan Machali mengemukakan tentang pengertian manajemen adalah usaha mengatur organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.³⁷ Agar tujuan suatu organisasi dapat terwujud dengan baik, maka adanya manajemen menjadi sangat penting.

Sementara itu Dinn Wahyudin yang mengutip pendapat Nickel, McHugh dan McHugh menulis "management" merupakan: "*The process used to accomplish organizattional goals trhough planning, organizing, directing, and controllling people andother organizational resources.*"³⁸ (Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organsasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan

35 Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset pendidikan*, edisi 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 6.

36 Iwa Sukiswa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 2006), hal. 13

37 Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 29.

38 Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 5.

pengendalian orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya).

Pendapat lain dikemukakan oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses sosial yang berhubungan dengan keseluruhan usaha manusia dengan manusia lain serta sumber-sumber lainnya dengan menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.³⁹

Menurut Sergiovanni yang dikutip oleh Ibrahim Bafadhal, mengatakan bahwa manajemen sebagai "*process of working with and through others to accomplish organizational goals efficiently.*" (manajemen sebagai proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien).⁴⁰ Di dalam manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Hal ini terlihat bahwa dengan manajemen sesuatu akan mudah diatur dan belajar bagaimana mendayagunakan sekelompok orang dan fasilitas yang ada untuk dilibatkan dalam suatu tujuan tertentu.

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari pada tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilaksanakan untuk mendeterminasi serta mencapai

39 Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 16.

40 Ibrahim Bafadhal, *Dasar-Dasar Manajemen & Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), hal. 4

sasaran-sasaran yang ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.⁴¹

Definisi-definisi di atas secara semantik bahasa terdapat perbedaan hal ini merupakan suatu konsekuensi ilmu sosial yang memiliki banyak paradigma, karena para ahli mengamati fenomena masyarakat yang berbeda dalam rentang waktu yang berbeda pula. Dari pendapat para ahli tentang definisi manajemen dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan usaha atau kegiatan mengatur sebuah organisasi/orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien.

A. Unsur-Unsur Manajemen

Manajemen memiliki unsur yang harus dipadukan secara harmonis, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adapun unsur-unsur manajemen tersebut adalah: *Man* (manusia), *Money* (uang), *Machine* (mesin), *Material* (material), *Method* (metode), *Market* (pasar), *Minute (time)* dan moral.⁴²

Unsur manajemen atau sering disebut fokus garapan manajemen yaitu *man* (manusia), *money* (uang), *materials* (bahan/alat), *methods* (teknik/cara), *machines* (mesin), *market* (pasar), *minutes* (waktu) yang biasa disebut menjadi 7 M. Pengelolaan 7 M tersebut sangat berhubungan dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu bagaimana sumber-sumber

41 George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, terj. Winardi, (Bandung: PT. Alumnus, 2006), hal. 37.

42 Suhendra, *Manajemen dan Organisasi dalam Realita Kehidupan*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2008), hal. 39-40

tersebut dikelola, dimanfaatkan dengan kemahiran-kemahiran manajerial untuk meraih tujuan organisasi yang dikehendaki.⁴³

Penjelasan dari unsur-unsur di atas adalah: *Man*, sebagai unsur sentral yang harus ada dalam manajemen, adanya manajemen karena adanya manusia. *Money, Machine, Material*, merupakan unsur sarana dan prasarana dalam sebuah manajemen agar sebuah organisasi dapat diselenggarakan dan dijalankan. *Method*, merupakan suatu cara yang dihasilkan manusia agar manajemen dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan, moral merupakan unsur yang melekat pada manusia si pelaku manajemen yang utama.

B. Fungsi Manajemen

Berbagai pemikiran dan penelitian telah menghasilkan berbagai klasifikasi fungsi-fungsi manajerial. Para ilmwan sepakat bahwa fungsi-fungsi manajerial dapat digolongkan kepada dua jenis utama, yaitu fungsi organik dan fungsi penunjang. Fungsi organik keseluruhan fungsi utama yang mutlak perlu dilakukan oleh para manajer untuk mencapai tujuan dan sasaran serta rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan fungsi penunjang adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh orang-orang atau satuan-satuan kerja dalam organisasi dan

43 Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen...*, hal. 43

dimaksudkan mendukung semua fungsi organik para manajer.⁴⁴

Menurut George R. Terry ada empat fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan).⁴⁵ Sedangkan menurut Henry Fayol terdapat lima fungsi, yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Comanding* (pengaturan), *Coordinating* (pengkoordinasian) dan *Controlling* (Pengawasan).⁴⁶ Fungsi manajemen menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell ada lima, yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Staffing* (penentuan staf), *Directing* (pengarahan), *Controlling* (Pengawasan).⁴⁷

Dari beberapa fungsi yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas, menurut penulis fungsi manajemen menurut G.R. Terry yang paling pokok dalam sebuah manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah pemilihan dan menghubungkan fakta menggunakan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang

44 Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 33.

45 Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 10

46 Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen...*, hal. 47

47 Syafaruddin, *Manajemen Lembaga...*, hal. 15

diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁴⁸

Menurut Mulyono perencanaan adalah proses kegiatan rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴⁹ Roger A. Kauffman dalam Nanang Fattah mendefinisikan perencanaan sebagai “proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.”⁵⁰

Planning mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang. Dalam Al-Qur’an Allah berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan)

48 George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, terjemah J. Smith D.F.M, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 163.

49 Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), hal. 25

50 Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

yang lain. Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap.” (Q.S. Al-Insyirah:7-8).⁵¹

Setiap apa yang diperbuat oleh manusia maka ia harus mempertanggung jawabkannya. Agama mengajarkan umatnya untuk membuat perencanaan yang matang dan itqan, karena setiap pekerjaan akan menimbulkan sebab akibat. Adanya perencanaan yang baik akan menimbulkan hasil yang baik juga sehingga akan disenangi oleh Allah. Tentunya penilaian yang paling utama hanya penilaian yang datangnya dari Allah SWT.

Perencanaan tidak muncul tiba-tiba, akan tetapi berangkat dari sumber-sumber yang menjadi dasar dan inspirasi. Adapun sumber-sumber perencanaan adalah: 1) Visi organisasi; 2) Kebijakan organisasi; 3) Hasil pengawasan; 4) Kebutuhan mendatang; 5) Studi yang berkesinambungan; 6) Inisiatif dari dalam maupun dari luar organisasi.⁵²

Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Langkah-langkah pokok dalam perencanaan adalah sebagai berikut: 1) Jelaskan program yang bersangkutan; 2) Usahakan mencapai keterangan-keterangan tentang aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan; 3) Analisis dan klasifikasikan keterangan-keterangan yang diperoleh; 4) Tetapkanlah premis-premis dan penghalang-penghalang

51 Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Badan Penerbitan

Al Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI, 2015), hal. 1024

52 Suhendra, *Manajemen dan Organisasi ...*, hal. 39-40

terhadapnya; 5) Tentukanlah rencana-rencana alternative; 6) Pilihlah rencana yang diusulkan; 7) Tetapkanlah urutan-urutan dan penetapan waktu secara terperinci bagi rencana yang diusulkan tersebut 8) Laksanakan pengecekan tentang kemajuan rencana yang diusulkan.⁵³

Menurut Suhendra ada langkah-langkah membuat perencanaan, yaitu: Rumusan tujuan, kesimpulan informasi, analisis data dan informasi, premis dan asumsi, rencana alternatif, harapan pada setiap alternatif, rencana yang dipilih.⁵⁴

Berdasarkan pemaparan pengertian perencanaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan memikirkan dan menentukan secara matang kegiatan atau hal-hal yang akan dilaksanakan di kemudian hari serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Menurut Heidjarachman Ranupandojo, pengorganisasian adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dilakukan dengan membagi tugas, tanggungjawab, dan wewenang di antara mereka, ditentukan siapa yang menjadi pemimpin, serta saling berintegrasi secara aktif.⁵⁵

53 George R. Terry, *Asas-asas Manajemen ...*, hal. 186-189

54 Suhendra, *Manajemen dan Organisasi ...*, hal. 41

55 Heidjarachman Ranupandojo, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: UUP AMPYKPN, 2006), hal. 35.

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsure manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.⁵⁶ Yang mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok; membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut; dan menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi. Dalam surat Ali Imran Allah berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan...” (Q.S. Ali Imran: 103).⁵⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka hendaknya bersatu padulah dalam bekerja dan memegang kometmen untuk menggapai cita-cita dalam satu payung organisasi dimaksud. Selanjutnya, Ulbert Silalahi menjelaskan bahwa dalam melaksanakan

56 George R. Terry, *Asas-asas Manajemen ...*, hal. 73

57 Kementerian Agama RI, *Al Qur'an ...*, hal. 152

proses pengorganisasian, harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: a) Menjabarkan tujuan-tujuan umum yang akan dicapai oleh organisasi dan tujuan-tujuan spesifik atau tujuan-tujuan setiap unit organisasi; b) Menjabarkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; c) Mengelompokkan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas secara fungsional dalam unit kerja yang praktis; d) Menentukan tugas masing-masing unit, kelompok dan individu dan sumber-sumber fisik yang diperlukan; e) Menentukan otoritas tiap-tiap unit organisasi dan sistem hubungan kerjasehingga terdapat koordinasi dalam pelaksanaan tugas.⁵⁸

Ada beberapa konsep dalam pengorganisasian, yang menurut Mondy dan Premeaux dalam Syafaruddin, yaitu: a) Tanggung jawab; dalam menerima suatu pekerjaan berarti seseorang mengambil tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya; b) Wewenang; adalah hak untuk memutuskan, mengarahkan orang-orang dalam melakukan suatu tindakan, atau untuk melaksanakan suatu kewajiban dalam mencapai tujuan organisasi; c) Pendelegasian; adalah proses pemberian tanggung jawab sepanjang wewenang yang dibutuhkan; d) Pertanggung jawaban; bahwa seseorang yang diusulkan untuk melaksanakan tugas secara benar

⁵⁸ Ulbert Silalahi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 49

dan penuh tanggung jawab; e) Struktur Organisasi; berisikan kerangka kerja organisasi.⁵⁹

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengorganisasikan berarti:

- a) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi;
- b) Merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan;
- c) Menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu;
- d) Mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan, pengimplementasian, atau penggerakkan (*actuating*) merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat bertanggung-jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.⁶⁰ Proses memotivasi berarti mendorong semua pihak agar mau bekerja sama, ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana-rencana yang telah ditentukan atau diorganisir sebelumnya.

59 Syafaruddin, Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 71-73

60 Sule Trisnawati dan Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2010), hal. 8

Menurut Syaiful Sagala jika dilihat dari konteks manajemen sekolah, fungsi tersebut dijalankan oleh kepala sekolah, yakni melalui tindakan merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat.⁶¹ Manajer dalam menjalankan fungsinya perlu memperhatikan beberapa faktor seperti keefektifan organisasi kerja yang terdiri dari sejumlah unit kerja (kelas, guru kelas, bimbingan penyuluhan, usaha kesehatan sekolah), kepekaan terhadap sejumlah kebutuhan pelayanan personal sekolah, pelatihan guru, koordinasi yang meliputi pembagian kerja dan spesialisasi atas dasar tanggung jawab profesionalnya masing-masing, semangat kerja sama, tersedianya fasilitas dan kontak hubungan yang lancar bagi semua pihak dan memulai tahapan suatu kegiatan dengan benar dan mempertahankan kualitas pekerjaan sebagai proses yang kontinu.⁶²

Dari beberapa pendapat pakar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi penggerakan menempati posisi yang vital bagi langkah-langkah manajemen dalam merealisasikan segenap tujuan, rencana dan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) Pengawasan (*controlling*)

61 Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 60

62 Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam ...*, hal. 62-63

Istilah *controlling* seringkali diartikan sebagai pengawasan atau pengendalian. Penggunaan istilah pengendalian atau pengawasan seringkali tumpang tindih. Perbedaan pengendalian dengan pengawasan terletak pada wewenangnya, pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki pengawas. Pengawas hanya sebatas memberikan saran, sedangkan tindak lanjutnya ditentukan oleh pengendali. Pengendalian merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi.⁶³

Handoko mengemukakan definisi pengawasan yang di dalamnya memuat unsur esensial proses pengawasan, bahwa: Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan dalam pendidikan.⁶⁴

Pengawasan atau pengendalian merupakan proses untuk mengamati secara terus-menerus (berkesinambungan) pelaksanaan rencana kerja yang sudah disusun mengadakan koreksi (perbaikan) terhadap

63 Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hal. 34

64 Tani N. Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003), hal. 42

penyimpangan yang terjadi. Untuk menjalankan fungsi ini diperlukan adanya standar kinerja yang jelas. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan alat ukur apakah implementasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berbagai penjelasan mengenai pengendalian atau *controlling* merupakan pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan yang berkaitan dengan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi pengendalian mengandung aspek: pengukuran, pengamatan, dengan menggunakan metode dalam usaha mencapai tujuan organisasi dan pengawasan dilakukan agar manajemen berjalan secara efektif dan efisien.



BAB V

KINERJA GURU

A. Pengertian Kinerja

Menurut Hasibuan dan Mudjiono menjelaskan bahwa kinerja atau prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang didasarkan atas kecakapan, usaha dan kemampuan.⁶⁵

Kinerja menurut Supardi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas, dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁶ Barnawi mengatakan kinerja merupakan tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan.⁶⁷

⁶⁵Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hal. 75

⁶⁶ Supadi, *Pengaruh Supervisi dan Motivasi Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati*, (Kudus: Pascasarjana STAIN, 2015), hal. v-vi

⁶⁷ Barnawi & Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 12

Kinerja merupakan kemampuan seorang pegawai yang diukur dari hasil pekerjaan yang dicapai berdasarkan pada target yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja yaitu kegiatan membandingkan antara standar atau target pekerjaan dengan hasil kerja pegawai. Kurang dari target, sama dengan target, ataukah melebihi target yang telah ditetapkan.

Kinerja erat kaitannya dengan prestasi yang dicapai seseorang atau lembaga dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kinerja ada hubungannya dengan pencapaian tujuan organisasi. Jika tujuan organisasi tercapai dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa kinerja dari organisasi tersebut baik, sebaliknya jika tujuan organisasi tidak tercapai dengan baik, maka kinerja organisasi tersebut kurang baik.⁶⁸ Dari beberapa pengertian tentang kinerja di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal.⁶⁹

Pengertian kinerja atau performance diartikan unjuk kerja atau pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja, penampilan kerja. Jadi menurut bahasa bisa diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. Usman berpendapat bahwa pencapaian hasil kinerja dapat dicapai berdasarkan standar-standar dan alat ukur tertentu yang dibutuhkan.

68 Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 162

69 Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 167

Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang.⁷⁰ Sedangkan menurut Samsudin pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi.⁷¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja bukan hanya hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya selama periode tertentu sesuai standar dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut, tetapi kinerja juga dapat diartikan sebagai *performance*, sumbangan kerja, penampilan kerja dan unjuk kerja. Kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu: kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi, kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud.

Kinerja pegawai perlu dievaluasi untuk memberikan umpan balik terhadap tujuan dan sasaran kinerja pegawai, dan untuk mengetahui perencanaan dengan proses pelaksanaan kinerja, sehingga digunakan sebagai bahan

70 Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 100

71 Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 54

informasi rencana tindak lanjut. Penilaian kinerja SDM dapat dilakukan oleh beberapa orang, antara lain: diri sendiri, rekan sekerja, atasan, bawahan, maupun oleh pelanggan. Dengan demikian, berdasarkan evaluasi kinerja tersebut dapat dilakukan rencana tindak lanjut, untuk menentukan langkah-langkah perbaikan dan peningkatan kinerja yang tepat di masa mendatang.

B. Guru

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan, maka guru harus memiliki kinerja yang baik dan memang dituntut untuk demikian. Guru inilah yang menjadi kunci suksesnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan terlihat dari bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

Menurut Djamarah, guru dalam bahasa arab disebut dengan *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris guru disebut dengan *teacher* yang memiliki arti seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁷² Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di mesjid, rumah, dan sebagainya.

⁷²Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis, Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta,

Namun, dalam penelitian ini guru yang dimaksud adalah seorang guru yang mengajar di sebuah lembaga pendidikan, terutama di sekolah/madrasah. Menurut Undang-undang dinyatakan bahwa pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.⁷³

Dalam Undang-Undang dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan, maka guru harus memiliki kinerja yang baik dan memang dituntut untuk demikian. Guru inilah yang menjadi kunci suksesnya dalam proses pembelajaran di madrasah. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja personil sekolah, antara lain faktor motivasi kerja dan faktor

73 Lihat ayat 1, Pasal 39, BAB XI Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

74 Lihat Pasal 1 BAB I, Uundang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

budaya sekolah. Kedua faktor tersebut perlu diperhatikan guna perbaikan kinerja personil sekolah. Terutama bagi kepala sekolah atau para pimpinan sekolah harus memberikan banyak motivasi kepada para personil sekolah. Selanjutnya, faktor budaya sekolah juga harus diperhatikan. Sekolah perlu memiliki budaya yang baik. Budaya sekolah yang baik perlu dibangun oleh semua warga sekolah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter kebaikan seperti kedisiplinan, semangat kerjasama, kejujuran, saling menghormati dan menghargai, dan sebagainya. Selanjutnya, Menurut Yamin dalam Notoatmojo, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain sebagai berikut :

- 1) Faktor personal atau individual, meliputi unsur pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh tiap individu tiap guru,
- 2) Faktor kepemimpinan, memiliki aspek kualitas manajer dan tim leader dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan kerja kepada guru,
- 3) Faktor tim meliputi dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim,
- 4) Faktor sistem, meliputi sistem kerja fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan sekolah, proses

organisasi (sekolah) dan kultur kerja dalam organisasi (sekolah),

- 5) Faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal (sertifikasi guru) dan internal (motivasi kerja guru) Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment* dan *validity.*"⁷⁵

Menurut Henry Simamora dalam Mangkunegara, faktor yang mempengaruhi kinerja adalah: a) Persepsi b) *Attitude* c) *Personality* d) Pembelajaran e) Motivasi.⁷⁶ Menurut Mangkunegara, faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).⁷⁷

D. Indikator Kinerja Guru

Indikator kinerja merupakan aspek-aspek yang menjadi ukuran tolak ukur dalam menilai kinerja. Menurut John Miner dalam Sudarmanto mengemukakan empat dimensi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja secara umum: 1) Kualitas, yaitu; tingkat kesalahan, kerusakan, kecermatan, 2) Kuantitas, yaitu jumlah pekerjaan yang dihasilkan, 3) Penggunaan waktu

⁷⁵Notoatmodjo, Soekijo, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta : PT, Rineka Cipta, 1992), hal. 45

⁷⁶Anwar Prabu Mangkunegara, Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 14

⁷⁷Anwar Prabu Mangkunegara, Manajemen Sumber Daya ..., hal. 67

dalam kerja, yaitu tingkat ketidakhadiran, keterlambatan, waktu kerja efektif/jam kerja hilang 4) Kerja sama dengan orang lain dalam bekerja.⁷⁸

Kinerja SDM pendidikan didefinisikan sebagai pelaksanaan dan hasil kerja yang ditampilkan oleh seseorang pegawai dari pelaksanaan tugas dan jabatannya. Menurut Desier, Kinerja SDM pendidikan dapat diamati/dilihat/diukur/diklasifikasikan melalui beberapa hal, yaitu:1) Produktivitas, yaitu bandingan antara SDM dengan *output* yang dihasilkan; 2) Kuantitas kerja, yakni jumlah pekerjaan / tugas yang dapat diselesaikan dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan banyaknya beban tugas / pekerjaan yang ditetapkan; 3) Kualitas kerja, yakni tingkat kesesuaian dari kerja yang dihasilkan menurut standar kesesuaian yang ditetapkan, seperti ketelitian, kerapihan, dan ketuntasan; 4) Kehandalan, yakni kemampuan untuk melaksanakan/ menyelesaikan tugas-tugas ataupun dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam pelaksanaan kerja/tugas; 5) Kecepatan, yakni kecepatan dan atau ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan; 6) Kehadiran, yakni tingkat absensi pegawai dalam bekerja; 7) Kemampuan kerjasama, kemampuan pegawai dalam berkerja bersama orang lain; 8)

⁷⁸Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM (Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 11

Kedisiplinan, ketelitian, dan keuletan; 9) Efektivitas dan efisiensi biaya, tenaga, pengaruh, reaksi, dan sebagainya.”⁷⁹

Dari indikator kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua hal terkait dengan aspek keluaran atau hasil pekerjaan yaitu kualitas hasil, kuantitas keluaran dan dua hal terkait aspek perilaku individu yaitu penggunaan waktu dalam bekerja (tingkat kepatuhan terhadap jam kerja, disiplin) dan kerja sama sehingga keempat indikator di atas mengukur kinerja pada level individu.

⁷⁹ Gary Desier, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT, Indo Jaya Multitama, 1998), hal. 56



BAB VI

MANAJEMEN BUDAYA LITERASI INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU

Manajemen peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah dalam hal ini meliputi perencanaan, penggerakan, pengawasan dari sekolah yang di teliti. Ketiga hal tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut:⁸⁰

A. Perencanaan

Perencanaan literasi sekolah harus dimulai dengan mengadakan rapat yang didalamnya terdiri dari komite, kepala sekolah, guru, dan orang tua/ wali murid. Mengapa demikian, karena berbicara literasi juga berbicara tentang semua aspek dalam kehidupan siswa. Jika literasi hanya dipahami oleh lembaga sekolah maka literasi tersebut akan berhenti di sekolah tersebut, dikhawatirkan literasi hanya diterapkan disekolah, dan tidak sampai kerumah.

Selain rapat perencanaan literasi yang berkaitan dengan kinerja guru adalah dengan menanamkan budaya

80 Sutrianto Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016), hal. 25-30

baca dan tulis dengan baik. Proses ini bisa dimulai dengan membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, menulis laporan hasil bacaan, dan menyerahkan laporan hasil bacaan kepada guru masing-masing. Selanjutnya dalam proses pembelajaran guru juga diwajibkan untuk penelitian dan membuat laporan sehingga menjadikan mereka gemar menulis, membaca, dan meneliti.

Kenapa hal tersebut penting, karena literasi adalah proses mendewasakan guru dengan membiasakan berfikir kritis. Tahap terakhir dari itu semua adalah guru diharapkan dapat mempresentasikan hasilnya sehingga kemampuan berbahasa dan menyampaikan pendapat mereka dapat terasah dengan poin pentingnya literasi tetap berjalan beriringan bersama dengan materi pelajaran.

B. Penggerakan

Proses ini meliputi serangkaian kegiatan guru dalam menjalankan tugas yaitu proses belajar mengajar. Penggerakan tidak lepas dari peran kepala sekolah. Contoh nyata dari penggerakan kepala sekolah adalah memotivasi guru, memimpin, mengarahkan guru dengan baik, mengembangkan profesionalisme guru, dan lain sebagainya.⁸¹ Berkaitan dengan budaya literasi yang dibangun di sekolah tersebut maka guru juga harus mau dan mampu memahami apa yang dimaksud dengan literasi dan bagaimana literasi itu dapat menjadi bagian penting

81 Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 117

dari proses belajar. Selain itu penggerakan sendiri harus mengarah ke guru.

Penggerakan berfungsi untuk perkembangan individualitas, mengembangkan potensi-potensi individu meliputi;kecerdasan, kemampuan khusus, dan kemampuan lainnya.⁸²

Selain hal tersebut, penggerakan dalam rangka menumbuhkan budaya literasi atau kebiasaan membaca dan menulis serta berfikir kritis adalah dengan adanya penelitian, praktik di luar/lapangan maupun di dalam kelas. Dari hasil penelitian tersebut guru dituntut untuk menulis laporan, hal tersebut akan melatih kemampuan literasi guru.

C. Pengawasan

Pengawasan atau *controlling* adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan pemantauan, pengamatan, pembinaan, dan pengarahan oleh pimpinan untuk lembaga pendidikan.⁸³ Pengawasan secara umum pada guru bisa berupa pemberian soal, guru mematuhi aturan, absensi, mengumpulkan tugas, dan lain sebagainya. Semua tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada guru semata-mata untuk peningkatan kinerja guru tersebut.

Salah satu pengawasan adalah dengan mengatur proses belajar mengajar. Proses belajar harus mempunyai

82 Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), hal. 132

83 Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, (Sulawesi: Celebes Media Perkasa, 2017), hal. 114.

situasi yang kondusif, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan di dalam memahami dan mengerjakan tugas, dan melakukan penelitian.⁸⁴ Dalam hal ini literasi yang diterapkan disekolah harus bisa menyesuaikan dengan proses pembelajaran tersebut. Pengawasan literasi yang sangat sederhana adalah dengan memberikan hasil kesimpulan membaca kepada gurunya dan menuliskan kesannya membaca hari ini.

Selain itu guru juga membaca hasil kesimpulan dari peserta didik tersebut, sehingga guru tahu kemampuan siswa sampai pada titik mana. Manfaatnya guru juga membudayakan dirinya sendiri untuk membaca hasil karya siswa. Jika hal tersebut selalu dilakukan oleh guru, kemungkinan besar peserta didik akan mencapai pada titik pemahaman dan pengalaman belajar yang bagus, selain hal tersebut manajemen peserta didik akan berjalan lancar tanpa ada hambatan. Pengaturan proses belajar mengajar yang baik akan memberikan kesempatan yang baik bagi siswa untuk memiliki budaya baca.

D. Perencanaan Budaya Literasi Informasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Kepala madrasah berperan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di lembaga sekolah atau *top manager*, sebagaimana jajer sudah sepatutnya memiliki

84 Chomandi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2018), hal. 71

gagasan dan memberikan arahan tugas kepada anggota organisasi yang lainnya. Kepalamadrasah wajib dan harus mengerti akan tugas-tugas pentingmanajer. Salah satu perencanaanpengelolaanmadrasah adalah membentuk budaya madrasah. Budaya beraneka ragam dalam rangkamenciptakan suasana madrasah yang diharapkan untuk menciptakan siswa yang mandiri dan terampildengan kemampuan intelektual dan spiritual yang baik.

Kepala madrasah dalam merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan berdasarkan hasil Evaluasi Diri madrasah tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Madrasah. Analisis yang digunakan yaitu dengan Analisis SWOT (Strenght, Weaknees, Opportunity dan Threats). Melalui analisis tersebut kepala Madrasah dapat mengetahui kondisi internal dan eksternal di Madrasahnyasehingga rumusan Visi, Misi dan tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik.

Budaya sekolah yang baik tidak hanya untuk kepentingan satu pihak yang artinya menerapkan budaya sopan kepada siswa maka guru,karyawan, orang yang berada dalam lembaga tersebutharus menerapkan budaya sopan sehingga memberikan dampak besarkepada perubahan karaktersiswa. Dalam menciptakan budaya madrasah unggul maka kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga mengagas gerakanliterasi informasi sekolah yang biasa

dikenal Gerakan literasi Madrasah. Seperti terpampang di pintu masuk sekolah tersebut yang bertuliskan “*Selamat Datang di Madrasah Literasi MI Ma’arif NU Ponjen Raih Prestasi dengan Membaca Setiap Hari*”.⁸⁵

Tulisan yang terpampang di pintu masuk tersebut menggambarkan dengan sangat jelas program dari lembaga madrasah tersebut yaitu menumbuhkan kebiasaan membaca lewat kegiatan literasi. Tulisan banner tersebut membuat sadar warga madrasah bahwa pendidik tidak hanya tentang bagaimana memberikan materi kepada siswa namun memberikan pengetahuan dan kebebasan kepada siswa. Salah satu kebebasan di madrasah adalah guru dan siswa sebagai warga madrasah bebas memilih bahan bacaan yang mereka inginkan sesuai hobi dan kesenangan masing-masing.

Terkait hal ini lebih lanjut kepala madrasah menuturkan: Kondisi zaman yang serba canggih dan serba *online* saat ini, untuk menunjang pendidikan membuat program “madrasah literasi” dengan siswa memilih bahan bacaan sesuai hobi dan kesukaannya, baik cerpen, novel, komik, buku materi dan lainya yang tidak mengandung unsur pronografi dan sara, program ini kami dasarkan pada Visi, Misi Madrasah.⁸⁶

Sedangkan untuk guru sendiri program literasi sangat membantu dalam kinerja sehari-hari, baik di kelas maupun

85 Observasi, keadaan di MI Ma’arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 6 Januari 2022

86 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma’arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 20 Januari 2022

di luar kelas, meningkatkan kreatifitas dan inofasi dalam pembelajaran yang lebih bermakna sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan berlierasi diharapkan guru bisa membuat karya dalam bentuk buku Pendidikan, jurnal, makalah maupun PTK yang nantinya prodak dari guru tersebut bisa digunakan untuk kenaikan pangkat bagi PNS.

Melihat lembaga ini berstatus Madrasah sehingga materi pelajaran lebih banyak dibandingkan sekolah umumlainnya, namun kepala madrasah berani memberikan pembiasaan membacasebagai program literasi dengan tidak mengurangi atau meninggalkan materi pokok dari madrasah. Selanjutnya, dalam perencanaan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, dilaksanakan dengan pembentukan tim literasi, penyediaan literasi, pembiasaan, pembuatan pojok-pojok baca, menetapkan duta literasi madrasah, serta menyusun keikutsertaan dalam lomba literasi.

Berawal dari rapat kecil antar guru hingga rapat dinas guru karyawan gerakan literasi di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga terwujud dengan dibentuknya timliterasi madrasah. Berawal dari usulan salah satu guru dalam suatu rapat dinas guru dan karyawan. Keputusan Rapat Dinas Madrasah yang menghasilkan beberapa keputusan, membentuk tim literasi, program literasi dan sosialisasi semua warga madrasah sehingga budaya literasi lebih terarah untuk guru dan siswa

untuk pembiasaan berbudaya literasi informasi dengan tertib.⁸⁷

Berjalannya program budaya literasi informasi di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga masih tergolong baru, masih sekitar satu tahun berjalan. Program ini di mulai pada ajaran baru tahun 2021/2022 dan sebenarnya sasaran utamanya adalah anak kelas satu, namun setelah berjalan melibatkan semua guru untuk aktif berbudaya literasi informasi.⁸⁸

Program literasi ini sehingga menjadikan guru bersemangat untuk mengarahkan pembiasaan siswa dalam membaca dan dalam tahap pengembangan program literasi masuk dalam setiap pembelajaran.⁸⁹

Lebih lanjut, bahwa budaya literasi informai di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga sudahsesuai dengan standar pendidikan. Madrasah literasi direncanakan sesuai dengan apayang digagas dinas pendidikan dan kebudayaan meskipun madrasah bernaung dibawah Kementerian Agama, hal ini tidak menyalahi aturan karena sudah melaksanakan pendidikan sesuai aturan dan cita-cita madrasah. Madrasah literasi adalah salah satu cita-cita yangingin dicapai

87 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 20 Januari 2022

88 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 20 Januari 2022

89 Wawancara dengan Sri Rusmayah Sari, selaku guru MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 21 Januari 2022

madrasah karena berhubungan dengan peningkatan kemampuan siswa.⁹⁰

Penerapan program budaya literasi informasi ini tidak hanya guru dan siswa namun semua warga dilingkungan masyarakat sekolah ikut terlibat baik karyawan dan stafnya, harapannya tidak hanya guru dan siswa saja yang berliterasi namun semua yang ada di dalam lembaga ini menggerakkan madrasah literasi ini.⁹¹

MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga memberikan evaluasi setiap satu bulan sekali terhadap gerakan literasinya, karena evaluasi sangat pentingnya agar dalam perencanaan literasi menjadi lebih terarah dan terprogram. Selain evaluasi, Kepala Madrasah setiap satu semester memberi penghargaan untuk guru khususnya aktif menggerakkan literasi dan member dampak kinerjanya. Program membaca satu guru satu buku dalam setiap minggu dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat dan kinerja guru untuk membudayakan berliterasi informasi.⁹²

Perencanaan terhadap budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga tersebut terlaksanadenganbaik namun masih ada yang belum terlaksana yaitu penyediaan pojok baca. Pojok baca luar

90 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 21 Januari 2022

91 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 21 Januari 2022

92 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 21 Januari 2022

kelas memang sedang proses diusahakan. Sedang pojok baca yang sekarang ada masih pojok baca di ruang guru dan ruang kelas.⁹³

Sarana gazebo sudah tersedia ada dan dilengkapi meja kecil di dalam gazebo tersebut, namun itu masih digunakan untuk pembelajaran di luar ruangan. Pada jam istirahat pembelajaran digunakan guru dan siswa untuk membaca buku pelajaran dan buku mereka sendiri.⁹⁴

Tentang pojok baca dan pembiasaan tersebut perpustakaan juga berperan aktif dalam menyediakan buku bacaan, belum menyediakan pojok baca karena lebihberfokus pada kelas dan pembiasaan siswa-siswi untuk membaca di perpustakaan, agar perpustakaan berfungsi lebih optimal bukan hanya sebagai bangunan yang megah saja.⁹⁵

Terlihat memang buku di perpustakaan sudah banyak dan beragam, meskipun yang mendominasi adalah buku pelajaran. Perpustakaan memang menjadi pusat literasi karena progam ini untuk membiasakan siswa untuk membaca dan membiasakan siswa masuk ke perpustakaan.⁹⁶

93 Wawancara dengan Puji Asih, selaku Petugas Perpustakaan MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 21 Januari 2022

94 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 21 Januari 2022

95 Wawancara dengan Puji Asih, selaku Petugas Perpustakaan MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 21 Januari 2022

96 Observasi, perpustakaan MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 21 Januari 2022

Memang membaca adalah sebuah pekerjaan yang memakan waktu tetapi dengan antusiasme membaca yang sedemikian akan menciptakan siswa gemar membaca. Tujuan kami adalah guru khususnya dan siswa secara umum dapat membaca secara mandiri tanpa disuruh dan pada saat tahap pengembangan nantinya guru dapat meningkatkan kinerjanya dan siswa menjadi aktif mencari bahan yang akan dipelajari.⁹⁷

Meskipun literasi disekolah ini masih tahap pengembangan, terlihat ada sebagian guru yang sudah melakukan budaya membaca secara mandiri. Selain itu kami mempersiapkan guru-guru untuk berkompetisi dengan sekolah lain lewat literasi, karena kemarin ada guru yang sudah menyelesaikan hasil penelitian dalam bentuk PTK dan hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena guru tersebut memiliki kegemaran dan menjadi suatu budaya yaitu membaca.⁹⁸

Terkait perencanaan literasi pastinya tidak hanya kepala madrasah yang merumuskannya dan kepala madrasah pasti membutuhkan pikiran dari para guru dan staf. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, menjelaskan bahwa perencanaan yang digagas oleh kepala sekolah terkait madrasah literasi meliputi pembiasaan, pengembangan dan literasi di

97 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 21 Januari 2022

98 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 20 Januari 2022

masukkan dalam pembelajaran secara mandiri, dalam penyusunan ini dengan mengadakan rapat besar yang meliputi guru, karyawan dan staf. Setelah rapat para guru membentuk tim literasi dan menyosialisasikan kepada guru-guru dan siswa. Literasi ini masih berpedoman dengan visi misi lembaga.⁹⁹

Sudah selayaknya program yang telah digagas dilaksanakan dengan baik, apa lagi sebuah kegiatan pasti membutuhkan anggaran yang cukup besar untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Gerakan budaya literasi informasi iniprogram dengan swadaya seadanya, artinya gerakan madrasah literasi ini hanya menyediakan dana untuk pengadaan buku di perpustakaan, pemenuhan buku siswa dan pembuatan pojok baca atau tempatbuku siswa di kelas masing-masing. Buku fiksi dan buku lainnya yang diletakkan di dalam kelas adalah murni dari swadaya siswa dan guru kelas, dengan tujuan ingin menumbuhkan jiwa mandiri siswa dan guru memiliki kesadaran sendiri siswa yang merupakan bagian penting dalam madrasah sehingga kedepan akan memberikan anggaran lebih untuk program ini karena ada tahap pengembangan yang lebih serius ke dalam penulisan karya guru-guru dan siswa.¹⁰⁰

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI

99 Wawancara dengan Khamdiyah, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 20 Januari 2022

100 Wawancara dengan Puji Asih, selaku Kepala Perpustakaan MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 20 Januari 2022

Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga memang dilaksanakan dengan serius dengan harapan besar terciptanya budaya literasi di madrasah. Adanya gerakan ini setidaknya mengurangi penggunaan HP atau android pada guru dan siswa dan beralih pada memegang serta membaca buku secara rutin.

Gerakan budaya literasi informasi di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga memang tergolong baru dan proses mencari bentuk Gerakan literasi yang inovatif agar bias diterima oleh semua warga sekolah khususnya guru sebagai motor penggerak literasi di madrasah, agar bias menjadi teladan siswa yang menjadi pola asuhnya. Memang untuk mengondisikan guru agar memiliki budaya berliterasi butuh kerja ekstra, tetapi persoalan ini tidak menyurutkan semangat untuk terus melakukan pembiasaan kepada guru dan karyawan sehingga terbentuk kinerja dan motivasi guru yang lebih baik. Budaya itulah yang ingin dicapai salah satunya dari adanya program madrasah literasi ini.

Mengingat kondisi sekarang ini membaca buku kurang diminati dikalangan guru dan warga madrasah yang lebih tertarik dengan *sosmed* (sosial media), bermain dengan *game android* yang dimilikinya sehingga harapan besar semua guru menjadi terbiasa dengan budaya literasi informasi ini. Disisi lain untuk pendanaan program ini tidak

terlalu mengeluarkan biaya karena guru dan siswa sendiri yang membawa buku bacaanya.¹⁰¹

Pelaksanaan perencanaan literasi sudah sangat baik terbukti adanya tim pengelola madrasah literasi dengan melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa perencanaan madrasah literasi adalah benar-benar diupayakan semaksimal mungkin meskipun masih tahap pengenalan dan belajar pembiasaan kepada seluruh elemen madrasah.

Kemampuan guru dalam pemberian job *discriptionnya* sehingga guru yang tergabung dalam tim literasi adalah guru yang mampu dan mau mengembangkan literasi secara penuh tanggung jawab. Guru yang lain turut andil dalam madrasah literasi ini dengan mengoptimalkan pelayanan mengajar di kelas dan program yang lainnya.¹⁰²

Memang secara teori budaya literasi informasi untuk meningkatkan kinerja guru dan membentuk siswa mandiri itu sangat mudah namun kenyataannya butuh proses panjang dan melelahkan. Sebagaimana kondisi di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga tersebut perencanaan dan pembentukan tim yang sudah matang pun masih ada kendala dalam menciptakan budaya literasi informasi. Sejatinya budaya literasi informasi bagi guru sangatlah ampuh dalam meningkatkan kinerja guru dan membentuk kemandirian

101 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 20 Januari 2022

102 Wawancara dengan Mucholif, selaku Waka Sarpras MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 21 Januari 2022

dan kecerdasan siswa. Masih banyak siswa yang belum memahami hal itu didukung dengan kesadaran sedikit guru akan hal tersebut.

Memang budaya literasi informasi ini nantinya mengarah pada pembelajaran peserta didik, saya sebagai guru mata pelajaran sedikit banyak sudah terbantu dengan adanya kebiasaan membaca ini. Kedepannya madrasah literasi ini akan terintegrasi dengan kurikulum yang ada sehingga sangat relevan antara pembiasaan literasi dan tujuan pembelajaran.¹⁰³

Menangani hal itu memang tim madrasah literasi harus memberikan kerja ekstra. Melihat literasi tidak bisa dipandang sebelah mata dan terlihat juga antusiasme guru dan peserta didik dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Selain literasi akan dimasukkan dalam pembelajaran, kedepannya akan diarahkan bagi guru ke dalam pembuatan karya ilmiah maupun karya lainnya, sehingga gerakan budaya literasi informasi ini akan lebih terasa hidup dengan hadirnya atau terciptanya karya yang ditulis oleh guru-guru. Karya yang akan digarap pertama adalah karya ilmiah, artikel ilmiah, jurnal dan sejenisnya karena keduanya masih mudah untuk dikerjakan oleh guru, karya-karya tersebut yang nantinya dijadikan sebagai syarat dalam Kenaikan Pangkat bagi guru yang berstatus PNS. Ya kedepannya program tersebut dilaksanakan satu persatu

103 Wawancara dengan Sri Rusmayah Sari, selaku Waka Kurikulum MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 10 Januari 2022

sehingga guru akan terbiasa dan mampu untuk membuat karya tersebut.¹⁰⁴

Informasi tersebut menegaskan bahwa peran perpustakaan sangatlah penting sebagai penyedia bahan bacaan bagi guru dan peserta didik. Perpustakaan sebagai fasilitator pendukung gerakan budaya literasi informasi sangatlah diperlukan. Para guru dan siswa diarahkan kesana karena perpustakaan adalah pusat dari gerakan literasi ini. Jika perpustakaan tidak mampu menyediakan buku yang memadai untuk guru dan siswa maka madrasah akan menambah sesuai kebutuhan. Harapan kami dengan adanya gerakan budaya literasi informasi ini pengunjung perpustakaan meningkat.¹⁰⁵

Melihat dari keseriusan MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga menggarap gerakan budaya literasi informasi tersebut, pastinya kurikulum juga ikut berperan sangat besar dalam tercapainya perencanaan yang nantinya dapat menghasilkan kinerja guru yang lebih baik dan peserta didik yang unggul. Sebagaimana yang dikatakan salah satu guru juga menegaskan terkait budaya literasi informasi tersebut.

Perencanaan budaya literasi informasi ini sebenarnya dimulai tahun ajaran baru kemarin diawali dengan

104 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 10 Januari 2022

105 Wawancara dengan Puji Asih, selaku Kepala Perpustakaan MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 10 Januari 2022

diakannya rapat dengan seluruh guru, staf, dan karyawan. Rapat tersebut menghasilkan gerakan budaya literasi informasi dimulai setiap hari selama 15 menit di pagi hari. Hasil tersebut kami sosialisasikan kepada seluruh guru. Membaca selama 15 menit bertujuan agar guru dapat memahami isi bacaan dan dapat memperoleh pengetahuan baru dari buku yang mereka baca.¹⁰⁶

Memang di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga waktu masuknya tergolong pagi sekali yakni 06.45 WIB harus sudah sampai di gerbang sekolah, maksimal terlambat adalah pukul 07.00 WIB sehingga sangat memungkinkan untuk menjalankan gerakan budaya literasi informasi di pagi hari.

Kami memilih waktu dipagi hari karena menyesuaikan dengan visi misi lembaga dan selain itu guru dan peserta didik masih segar-segarinya untuk menyerap ilmu dan pengetahuan apa lagi budaya literasi informasi ini dari awal adalah untuk membiasakan guru dan peserta didik untuk membaca. Membaca yang dimaksud adalah pertama membaca Al Quran secukupnya selanjutnya membaca buku bacaan yang total keseluruannya adalah 15 menit kadang lebih sampai 20 menitan, namanya perencanaan pasti ada kurangnya.¹⁰⁷

Seperti yang peneliti amati memang terkadang gerakan budaya literasi informasi lebih dari 15 menit

106 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 10 Januari 2022

107 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 10 Januari 2022

terkadang samapi 30 menit tidak hanya 20 menit. Meskipun demikian pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan peserta didik mengikutinya dengan penuh antusias.¹⁰⁸

Para guru menyadari karena perencanaan tetaplah perencanaan dan di dalam praktiknya pasti mengalami banyak kendala salah satunya terkait waktu membaca. Meskipun demikian kami selaku guru pengajar tidak akan terbebani dengan hal tersebut dan saya sendiri selaku kurikulum sudah memberikan antisipasi terhadap hal itu, dengan memberikan waktu pembelajaran berbeda untuk mata pelajaran yang di pagi hari terpotong oleh gerakan budaya literasi informasi tersebut, sehingga perencanaan tidak hanya mengenai gerakan madrasah literasinya saja namun juga perencanaan terkait pembelajaran dan lain sebagainya sehingga para guru masih bisa memberikan materi pembelajaran sesuai dengan beban mengajar yang diampunya.¹⁰⁹

Kenyataan yang ada di lapangan memang seperti yang dituturkan oleh narasumber. Namun hal itu tidak mengurangi semangat guru dan peserta didik untuk berliterasi. Masalah terkait perencanaan gerakan madrasah literasi tersebut akan dipecahkan pada evaluasi program setiap rapat.

Budaya literasi informasi ini kami gagas dengan beberapa proses perencanaan, pengorganisasian,

108 Observasi, kegiatan budaya literasi informasi di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 10 Januari 2022

109 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 10 Januari 2022

pengevaluasian atau pengawasan, penyelesaian masalah dan pemberian hadiah atau penghargaan kepada siswa maupun guru yang terbukti aktif membaca atau berliterasi. Penghargaan kami berikan setiap satu semester sekali untuk memberikan waktu mengevaluasi dan menilai siapa guru dan peserta didik yang berhak mendapatkan penghargaan. Penghargaan yang kami maksud adalah dengan memberikan tambahan insentif bagi guru dan buku atau peralatan tulis menulis bagi siswa.¹¹⁰

Perencanaan yang terlihat di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga memang memberikan efek yang sangat signifikan bagi guru dan peserta didik dalam membiasakan membaca. Ditegaskan juga oleh salah satu guru bahwa program ini sangat membantu dalam meningkatkan kinerja guru dan menciptakan ketertiban siswa dan kemandirian siswa.

Budaya literasi informasi sangat membantu dalam meningkatkan kinerja guru dan membentuk karakter siswa, salah satunya dengan kegiatan ini guru terlatih untuk belajar mandiri dan mengurangi plagiat atau mengopi karya orang lain tanpa ditelaah dahulu. Sehingga saat pembelajaran guru dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri.

Perpustakaan sebagai pusat budaya literasi informasi adalah jantung dari gerakan madrasah literasi tersebut. Sebagaimana dikatakan kepala madrasah di atas peran

110 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 10 Januari 2022

perpustakaan sangatlah penting. Guru dan peserta didik selain membaca di perpustakaan kami arahkan juga untuk membaca di perpustakaan dan mencintai perpustakaan. Sebenarnya pembelajaran kami mulai mengarah pada pembiasaan guru khususnya siswa pada umumnya untuk membaca sehingga kami selalu mengarahkan siswa ke perpustakaan untuk mencari bahan pendukung belajar.¹¹¹

Kondisi tersebut memberikan gambaran yang sangat nyata tentang budaya literasi informasi di sekolah. Bagaimana pengelolaan atau perencanaan sehingga mereka menjadi gemar membaca dan tidak hanya sampai disitu bahwa sebuah kebiasaan kecil tidak akan berdampak sangat besar jika tidak dimulai dengan paksaan.

Temuan data penelitian dari hasil paparan di atas tentang perencanaan dalam menciptakan budaya literasi informasi sebagaimana yang tertulis dibawah ini, sebagai pemangku kebijakan kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga mempunyai perencanaan sebagai berikut:

- a. Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga mengumpulkan semua warga madrasah untuk melakukan rapat dan musyawarah terkait pembentukan budaya literasi informasi yang sesuai dengan visi misi lembaga.

111 Wawancara dengan Puji Asih, selaku Kepala Perpustakaan MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 10 Januari 2022

- b. Kepala madrasah menentukan nama gerakan budaya literasi informasi dengan nama Gerakan Madrasah Literasi (GML) karena tidak hanya literasi umum namun juga literasi yang berkaitan dengan keagamaan. Gerakan literasi dan nama yang dimaksudkan disesuaikan dengan panduan gerakan literasi yang dirancang oleh kemendikbud dan sesuai dengan lembaga atau kemenag.
- c. Kepala madrasah membentuk tim madrasah literasi yang terdiri dari guru-guru pengajar. Tim ini nantinya akan menjadi kepanjangan tangan dari kepala sekolah dan penggerak serta pengawas dalam proses gerakan madrasah literasi.
- d. Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga menyediakan buku bacaan lebih banyak dipergustakaan. Buku tersebut tidak hanya buku mata pelajaran namun buku-buku non pelajaran seperti novel cerpen dan buku yang lainnya.
- e. Seluruh warga madrasah harus menjalankan literasi sehingga dapat menjadi contoh serta tauladan bagi peserta didik. Gerakan literasi dilaksanakan setiap pagi selama lima belas menit.
- f. Kepala madrasah menyediakan rak buku di setiap kelas dan ruang guru sehingga peserta didik dapat meletakkan bukunya setelah berliterasi dan bisa saling tukar antar teman.

- g. Membentuk duta literasi yang terdiri dari siswa di kelasnya masing-masing. Duta tersebut nantinya akan dilatih sehingga mahir dalam hal berliterasi.
- h. Perpustakaan sebagai pusat membaca dan perpustakaan sebagai pusat pengembangan bakat dan minat membaca, sekaligus pusat penelitian yang berkaitan dengan rujukan tertulis.
- i. Mengikuti sertakan guru-guru dan peserta didik di lomba-lomba yang berkaitan dengan literasi tingkat regional ataupun tingkat nasional.
- j. Mengadakan evaluasi secara berkala sehingga kendala di lapangan bisa teratasi. Evaluasi disini juga berisi pemberian penghargaan terhadap guru dan peserta didik yang tertib membaca dan menuliskannya dalam bentuk ringkasan.

Perencanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah tidak diputuskan secara sepihak. Dalam menciptakan budaya literasi madrasah yang baik kepala madrasah mengajak para guru dan staf untuk berdiskusi dan duduk bersama dalam rangka membuat perencanaan. Perencanaan dimaksudkan untuk membuat acuan dalam kegiatan ini sehingga terarah dan menjadikan program ini berjalan dengan lancar. Kalau mengacu pada teori perencanaan adalah serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.¹¹²

112 Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), hal. 5

Sehingga langkah yang ditempuh kepala madrasah dalam mengkoordinir guru-guru adalah langkah yang tepat. Rapat dimaksudkan untuk membuat kesepakatan antar seluruh warga madrasah atau antar kepala madrasah, guru, staf, dan karyawan memiliki satu tujuan. Rapat sendiri adalah komunikasi timbal balik antara dua atau beberapa orang untuk membahas masalah, sehingga mencapai kesepahaman bersama dan mencapai kesepakatan bersama.¹¹³

Setelah rapat perencanaan dalam menciptakan budaya literasi madrasah maka disepakati bersama dan merumuskan beberapa program yakni pembentukan tim literasi, penyediaan buku bacaan, pembiasaan belajar dan membaca di perpustakaan, membuat pojok-pojok baca, menjadikan duta literasi di setiap kelas, dan mengikuti lomba di tingkat regional maupun di tingkat nasional.

Program-program diatas tidak serta merta muncul saja tetapi juga mengacu pada perkembangan zaman dan kebutuhan dari peserta didik. Hal inilah yang membuat literasi di masing-masing madrasah tersebut dapat berjalan sesuai dengan cita-cita lembaga dan sesuai dengan visi misi lembaga. Program program diatas merujuk pada kemampuan mencari atau membuka, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Guru sebagai pendidik sudah

113 F. Rudi Dwiwibawa, dan Theo Riyanto, *Siapa Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2008), hal. 63.

sepatutnya berperan aktif dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di madrasah.¹¹⁴

Pojok baca dan pengadaan buku atau bahan bacaan tersebut sangatlah penting dalam pembentukan budaya membaca. Kepala madrasah memfasilitasi guru dan pustakawan untuk menjalankan peran mereka dalam kegiatan literasi madrasah.¹¹⁵ Gambaran teori tersebut dan kenyataan dilapangan pada saat penelitian berlangsung sangatlah sesuai, kaena fasilitas-fasilitas yang diberikan akan menunjang pneh dan membuat peserta didik menyukai membaca dan menulis apa lagi kegiatan literasi bertujuan untuk mencetak pesert didik yang mampu berfikir kritis dan mampu menganalisis berbagai masalah dengan tepa dan cepat.

Guru dan peserta didik akan menerima dampak positif dengan adanya budaya literasi, misalnya dalam pembelajaran memudahkan guru untuk menerangkan dan tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran menjadi meningkat. Dasar dari pembentukan tim literasi tersebut mengacu pada panduan literasi madrasah yang dikeluarkan kemendikbud. Dalam panduan disebutkan bahawa kepala madrasah membentuk tim literasi yang

114 Nur Widayani Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud, 2016), hal. 2-3.

115 Nur Widayani Dkk, *Panduan Gerakan Literasi*, hal. 3.

terdiri atas: wakil, kepala perpustakaan, staf sarana prasarana, guru bahasa, dan tenaga kependidikan.¹¹⁶

Pada dasarnya panduan ini dibuat sama namun ada beberapa bagian yang tidak ada di panduan satu dengan panduan yang lainnya. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa setiap madrasah juga memakai beberapa panduan untuk melengkapi literatur mereka dalam menentukan kebijakan dan menentukan keputusan.

E. Penggerakan Budaya Literasi Informasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Data di lapangan tentang penggerakan untuk menciptakan budaya literasi informasi tidak hanya dari kepala sekolah, guru dan siswa namun semua orang yang ada di lingkungan sekolah tersebut terlibat penuh. Kepala madrasah menerangkan bahwa: Penggerakan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja aguru dimulai sejak bel masuk berbunyi. Guru yang mengajar di pagi hari adalah penggerak utama dan dibantu peserta didik. selain itu juga ada guru yang berkeliling untuk mengingatkan membaca. Dengan adanya guru tersebut maka siswa akan tertib dan menjadikan siswa bersemangat untuk membaca.¹¹⁷

116 Sutrianto Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud, 2016), hal. 25-26.

117 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

Penjelasan tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa kebutuhan dari peserta didik menjadi tanggung jawab bersama dan tidak dibebankan hanya pada beberapa orang saja. Ya, kalau berbicara mengenai perencanaan pastinya baik, tetapi ketertiban anak-anak membaca hari memang sebagian besar anak-anak sudah terbiasa, kalau di prosentasikan 80% anak sudah terbiasa membaca sisanya 20% masih belum karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti malas, memang tidak suka membaca, atau yang lainnya. Kendati demikian sebenarnya peserta didik yang malas juga masih mau membaca meskipun hanya sedikit bahan bacaan mereka.¹¹⁸

Membudayakan literasi informasi tidak hanya dengan guru berkeliling dan siswa saling mengingatkan, tetapi sekolah juga menyediakan pengeras suara yang berbunyi pada saat waktunya literasi berlangsung. Pengeras suara itu di progam untuk bacaan Alquran karena sebagai petanda dimulainya literasi.¹¹⁹

Pengeras suara difungsikan untuk memberkan tanda kepada guru dan siswa bahwa literasi sudah dimulai sehingga mereka bersiap-siap untuk membaca. Pengeras suara tersebut juga berfungsi untuk guru sehingga bisa tahu kalau waktunya literasi sudah dimulai. Adanya hal itu diharapkan ketertiban dalam membaca dapat dijaga dan

118 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

119 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

dapat memberikan semangat pada semua warga madrasah dalam membaca.

Budaya literasi informasi digerakkan secara bersama-sama. Membaca di sini memang kami gerakkan secara bersama-sama agar guru dan peserta didik menjadi tertib. Jika mereka terlambat sudah ada yang menghukumnya dan mereka tetap mempunyai tanggung jawab untuk membaca atau bahasanya *nembel* bacaan mereka. Untuk kelas tiga atau dua belas kami memang tidak mengikutkan mereka di dalam kegiatan madrasah literasi ini namun mereka tetap membaca Alquran karena itu wajib untuk semua kelas dan untuk membaca bahan bacaan yang lain tidak kami ikutkan.¹²⁰

Fakta di lapangan penggerakan tidak selalu berjalan mulus, terlihat beberapa guru yang belum melaksanakan program budaya literasi ini dan ada juga yang terlambat. Terlambat itu juga tidak semuanya, kita menyadari untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab itu sulit. Penggerakan ini memang masih perlu banyak pembenahan, tetapi saya sebagai Kepala Madrasah selalu mengawasi mereka dari jauh. Guru yang kurang aktif itu hanya sebagian. Kondisi tersebutlah yang nantinya akan kami upayakan untuk pembenahan.¹²¹

Selain dari penuturan di atas, terkait penggerakan guru juga ditegaskan oleh salah satu guru. Penumbuhan

120 Wawancara dengan Mucholif, selaku Waka Sarpras MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

121 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

budaya literasi informasi di mulai di pagi hari selama kurang lebih 15 menit. Literasi dimulai selama lima belas menit dan di pagi hari, karena untuk memulai pelajaran dan guru diharapkan bisa pemanasan otak dulu sebelum pelajaran dimulai. Alasan utamanya adalah agar pembelajaran menjadi efektif dan peserta didik menjadi aktif serta kreatif".¹²²

Antusiasme dari guru untuk terlibat dalam gerakan budaya literasi informasi ini menjadi poin utama dalam penggerakan tersebut. Tanpa adanya antusiasme guru maka tidak akan berjalan lancar, apa lagi guru disuruh mengusahakan sarana sendiri, baik buku maupun melalui internet.¹²³

Para guru dan siswa memang kami suruh untuk membawa buku sendiri, tetapi meskipun demikian peran guru dan siswa dalam menggerakkan sangatlah diperlukan. Tanpa adanya guru yang menggerakkan masih belum efektif karena terkadang siswa malas-malasan kalau tidak ada guru yang mengingatkan.¹²⁴

Pernyataan tersebut sebenarnya menegaskan adanya penguat suara juga sangat membantu tetapi peran guru sangat diperlukan. Penguat suara disini memang berfungsi sebagai penanda bagi siswa dan guru namun peran gurulah yang sebenarnya dapat menggerakkan secara terarah.

122 Observasi, penggerakan budaya literasi informasi di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

123 Observasi, penggerakan budaya literasi informasi di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

124 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

Artinya pengeras suara terkadang hanya didengarkan tanpa adanya kegiatan sehingga guru masih diperlukan.

Kendala dilapangan tidak menjadikan para guru malas untuk menggerakkan siswa berliterasi. Kami mengusahakan untuk memberikan semangat kepada siswa meskipun terkadang siswa malas membaca dan lainnya. Adanya konsisi itu tidak bisa dipungkiri lagi mungkin mereka tidak mau membaca karena sudah lelah setelah membaca Alquran sehingga untuk buku bacaan yang umum mereka bermalas-malasan.

Penggerakan tidak hanya siswa saja terbukti guru juga ikut sera menggerakkan. Sebagaimana di tegaskan oleh Kepala Madrasah terkait penggerakan oleh guru. Guru berperan sebagai penyemangat bagi siswa, guru yang bertugas menggerakkan tidak hanya guru mapel pada saat jam mengajar itu namun juga ada petugas atau guru yang berkeliling. Hal ini memungkinkan penggerakan siswa untuk membaca menjadi maksimal.¹²⁵

Informasi tersebut menegaskan bahwa penggerakan dimulai pagi hari sesuai dengan hasil rapat dan di implementasikan ke dalam progam gerakan madrasah literasi. Gerakan budaya literasi informasi dimulai di pagi hari, hal ini juga bertujuan untuk menertibkan siswa agar masuk pagi. Hal tersebut sesuai hasil rapat dari keseluruhan anggota sekolah. dari rapat terus membentuk tim literasi dan kita menyosialisasikan ke peserta didik sehingga

125 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

terbentuklah gerakan literasi ini. Dampak dari adanya literasi ini menjadikan peserta didik jarang terlambat. Gerakan madrasah literasi tidak hanya untuk membaca tetapi juga memberikan efek peserta didik untuk datang kesekolah lebih awal.

Penggerakan yang dilakukan guru sudah sangat bagus dan fakta lapangan dengan adanya guru yang berkeliling penggerakan berjalan dengan lancar meskipun ada kendala sedikit karena sebagian siswa malas membaca.¹²⁶

Malas membaca itu wajar, dan itu sangat kami maklumi. Jumlahnya guru aktif membaca lebih banyak dari yang malas membaca. Apa lagi kalau dasarnya sudah guru dan siswa yang malas kita hanya bisa mendorong mereka secara perlahan-lahan tetapi pasti. Hasilnya mereka masih mau membaca Alquran, ya meskipun untuk membaca buku umum masih ada yang malas. 53

Penggerakan seperti ini dapat terasa ketika sudah beberapa kali dijalankan. Seperti pendapat beberapa guru yang sudah merasakan manfaat dari gerakan budaya literasi informasi tersebut. Budaya literasi informasi setiap pagi hari membuat saya mendapatkan wawasan yang lebih dan melatih menjadi gemar membaca. Buku bacaan yang saya suka adalah pengetahuan menjadi seorang guru yang profesional. Selain itu saya dan teman-teman dapat saling bertukar informasi dari buku yang telah kami baca.

126 Observasi, penggerakan budaya literasi informasi di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

Terkadang membaca itu juga membuat malas tetapi setiap pagi ada Kepala Madrasah yang berkeliling dan teman-teman memberikan semangat berliterasi sehingga malas tidak lagi menjadi alasan.¹²⁷

Guru yang lain juga merasakan hal yang sama dan dari penuturannya membuktikan guru juga ikut berliterasi. Budaya literasi informasi memulai program gerakan literasi ini masih baru semester dua karena semester sebelumnya belum ada. Saya tidak tahu kenapa baru semester ini. Guru selaku pengajar di jam pertama yang pertama kali membentahu dan selanjutnya kami mengikutinya, tetapi untuk membaca Alquran sebenarnya sudah lama yang baru adalah membaca buku umum, fiksi dan buku bacaan lainnya setelah membaca Alquran. Adanya gerakan budaya literasi informasi ini kami sebenarnya sangat senang karena bisa membaca di kelas dan bukunya bukan pelajaran sehingga bisa menambah minat baca dan wawasan saya. Buku yang saya sukai adalah yang bergenre ilmiah karena bisa memperluas daya pengetahuan dalam berpikir ilmiah.¹²⁸

Dari penggerakan tersebut pastinya ada yang bosan dan jenuh dengan alasan tidak suka membaca atau alasan lainnya. Segaimana perkataan salah satu siswa, bahwa saya sebenarnya kurang suka membaca, jadi menurut saya lebih baik pelajaran langsung dan disuruh mengerjakan begitu

127 Wawancara dengan Nurhayati, selaku guru MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

128 Wawancara dengan Khamdiyah, selaku Guru MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

lebih bersemangat. Ya, memang guru-guru selalu menyuruh untuk berliterasi tetapi itu semua buang-buang waktu, lebih baik cari informasi di HP kan juga sama saja. Sekarang semua dapat diakses lewat internet dan lewat HP. Tetapi gara-gara saya ditegur Kepala Madrasah tidak mengikuti literasi akhirnya saya ikut membaca juga. Meskipun teman-teman saya sudah banyak menghabiskan buku saya sudah bosan membaca novel lagi. Mungkin kalau bukunya diberikan sekolah saya mau karena gratis.¹²⁹

Melihat kondisi tersebut peran petugas perpustakaan juga sudah memberikan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik. Sesuai dengan pernyataan petugas perpustakaan. “Gerakan budaya literasi informasi ini sangat bagus sekali, apa lagi intensitas guru dan siswa berkunjung ke perpustakaan semakin banyak. Saya sendiri sangat mendukung adanya gerakan literasi ini karena selaku petugas perpustakaan kami sangat berharap perpustakaan tidak hanya menjadi pajangan semata namun juga menjadi tempat belajar bagi guru dan peserta didik.

Perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan pastinya memiliki buku yang lengkap dan banyak ragamnya. Memang perpustakaan kami masih kecil tetapi hal ini tidak mengurangi keberagaman buku yang kami sediakan dan hal inilah yang menjadikan kami mampu untuk mendukung gerakan budaya literasi informasi yang digagas oleh sekolah. selain itu perpustakaan juga

129 Wawancara dengan Sri Rusmayah Sari, selaku Guru MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

menyediakan layanan yang mendukung literasi digital artinya perpustakaan juga bersinergi dengan gerakan budaya literasi informasi tersebut. Buku dari perpustakaan tidak hanya disediakan secara manual tetapi dapat diakses dengan menggunakan sebuah aplikasi yang telah kami program isinya. Buku-buku di dalam aplikasi tersebut sudah kami sortir dan kami pilih sesuai kebutuhan guru dan siswa dan semua dapat mengaksesnya dengan gratis, tetapi aplikasi ini hanya untuk membaca tanpa bisa di *download*. Guru atau siswa yang menginginkan *men-download file pdf* akan kami ajari dan saya yakin setiap guru pasti juga mengajarkan hal tersebut.¹³⁰

Tempat membaca perpustakaan memang luas dan udara didalamnya sejuk. Banyak guru yang berbicara dan beristirahat di dalam perpustakaan karena suasananya tenang dan sejuk. Harusnya para guru juga bisa memanfaatkan hal tersebut. Memang kadang-kadang guru dan juga siswa malas membaca dan datang ke perpustakaan hal ini dikarenakan mereka tidak mau absen di mesin *scanner*. Padahal mereka sudah saya mudahkan dalam menghafal digit dan hanya tinggal scan saja. Alasan mereka adalah ribet dan lain sebagainya sehingga harapan kami masuk ke perpustakaan mereka bisa mandiri belum bisa terlaksana dengan baik, ya meskipun tidak semuanya begitu. Memang tanggung jawab perpustakaan itu seperti

130 Wawancara dengan Puji Asih, selaku Kepala Perpustakaan MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

mudah namun sebenarnya sangat berat karena harus menandai buku dan mengecek stok buku apa lagi kalau banyak guru yang meminjam dan terlambat mengembalikan buku tersebut sehingga mereka mengembalikan secara bersama-sama dan menjadikan perpustakaan sesak hanya karena mengembalikan buku dan tidak membaca di perpustakaan.¹³¹

Penuturan beberapa narasumber tersebut memberikan gambaran dan tambahan bagi peneliti dalam memahami kondisi pergerakan budaya literasi informasi dan pergerakan membaca di perpustakaan. Sehingga penulis menyimpulkan dalam pergerakan tidaklah mudah tetapi dengan kekompakan semua elemen yang ada di sekolah tersebut pergerakan madrasah literasi bisa berjalan sesuai program yang direncanakan oleh tim dan kepala sekolah.

Penggerakan di lapangan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa seluruh warga MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga ikut andil di dalamnya. Membuktikan bahwa perencanaan yang dirancang oleh kepala madrasah berjalan dengan baik. Guru sebagai penggerak utama yang bereran sangat aktif agar literas madrasah terlaksana. Siswa sebagai penggerak kedua jika kepala madrasah atau guru yang lainnya masih belum masuk kelas dan sebagai contoh bagi kelas lainnya. Penggerakan sendiri sebenarnya yang bertanggung jawab

131 Wawancara dengan Puji Asih, selaku Kepala Perpustakaan MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Januari 2022

adalah kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga namun karena ada tim literasi maka semua yang menggerakkan adalah tim literasi dan seluruh warga MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Data temuan penggerakan guru dan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi informasi dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga sebagai pemangku kebijakan sebagai pengingat tim literasi dan seluruh guru untuk selalu menggerakkan siswa berliterasi di pagi hari.
- b. Tim Gerakan Literasi Madrasah setiap pagi menggerakkan literasi dengan membunyikan pengeras suara dan berkeliling dari kelas ke kelas lainnya.
- c. Guru yang mengajar pagi hari adalah guru yang menggerakkan literasi yang utama, karena itu sudah menjadi ketentuan tim literasi.
- d. Siswa sebagai penggerak kedua setelah guru karena jika guru belum datang ada salah satu siswa yang menggerakkan.
- e. Karyawan juga sebagai penggerak ketiga setelah guru karena kalau ada siswa yang masih diluar ruangan dan guru tidak mengetahuinya, kaeyawanah yang menjadi penggerak untuk

mengingatkan siswa segera masuk kelas dan berliterasi.

- f. Peserta didik membaca di kelasnya masing-masing selama 15 menit setiap pagi.
- g. Guru dan peserta didik diarahkan untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana belajar dan tempat membaca.

Penggerakan yang dimaksudkan adalah bagaimana literasi ini berjalan dan dijalankan oleh pihak sekolah. Penggerakan adalah gagasan yang penting dalam hubungan antara pemimpin secara mengikat dengan bawahannya sehingga mereka mengerti dan mau menyumbangkan tenaganya secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Arti sebenarnya dari penggerakan adalah membuat kerjasama antar anggota kelompok sehingga dapat bekerja secara ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan sesuai perencanaan dan cita-cita organisasi.¹³²

Penggerakan yang dilakukan disekolah meliputi mengajak peserta didik untuk membaca setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Alasan bahwa membaca di pagi hari memudahkan kerja otak dalam mengingat atau menghafalkan materi atau bacaan yang telah dibaca. Banyak dari guru yang mengatakan bahwa ketika peserta didik diajak membaca di pagi hari mereka lebih

132 Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pegetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing Dan Kecerdasan Emosi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 19.

bersemangat karena pada saat pembelajaran dimulai para peserta didik merasakan kemudahan dalam menyerap pelajaran. Bisa dikatakan bahwa membaca dipagi hari adalah kegiatan pemanasan untuk kerja otak.

Penggerakan dilakukan oleh guru, petugas perpustakaan dan tim literasi. Setiap peserta didik diwajibkan untuk membaca minimal satu sampai tiga lembar hal ini dimaksudkan agar mereka memperoleh kesimpulan diakhir membacanya. Selanjutnya peserta didik digerakkan untuk menuliskan hasilnya pada jurnal membaca harian atau jurnal literasi. Menuliskan hasil bacaan memungkinkan peserta didik akan mengingat topik yang telah mereka baca.

Petugas perpustakaan juga berperan untuk menciptakan budaya gemar membaca sehingga peran perpustakaan menjadi terlihat. Selain peserta didik, guru dan karyawan juga diwajibkan membaca secara mandiri dan mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku sehingga peserta didik tergerak untuk datang ke perpustakaan secara mandiri. Penggerakan peserta didik berfungsi untuk perkembangan individualitas, mengembangkan potensi-potensi individu meliputi; kecerdasan, kemampuan khusus, dan kemampuan lainnya.¹³³ Penggerakan guru dan karyawan menjadi contoh nyata peserta didik dalam rangka menumbuhkan budaya literasi atau kebiasaan membaca

133 Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), hal. 132

dan menulis serta berfikir kritis adalah dengan adanya penelitian, praktik di luar/lapangan maupun di dalam kelas.

Dari hasil penelitian tersebut siswa dituntut untuk menulis laporan, hal tersebut akan melatih kemampuan literasi siswa. Penggerakan disini diharapkan tidak ada yang sia-sia artinya semua hal yang dilakukan oleh peserta didik benar-benar bermanfaat dan menjadikan mereka berbudaya

F. Pengawasan Budaya Literasi Informasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Budaya literasi Informasi yang sudah digagas dan dilaksanakan tersebut pastinya juga memiliki cara mengantisipasi guru yang malas menjadi tertib membaca. Pengawasan dilakukan dengan dua cara yakni dengan guru menjadi pengawas secara langsung dan ada jurnal membaca harian untuk setiap guru, dan karyawan sehingga dari kedua hal tersebut akan tercipta budaya literasi informasi yang baik. Pengamatan peneliti menemukan bahwa secara langsung peserta didik diawasi oleh guru dan pastinya ada jurnal membaca juga, tetapi disini guru dan karyawan hanya diawasi oleh diri sendiri meskipun kepala sekolah adalah pengawas utama dari gerakan madrasah literasi tersebut.

Kepala Madrasah dalam pelaksanaan pengawasan budaya literasi terhadap guru dilakukan dengan kunjungan ke kelas secara periodik yaitu setiap 2 minggu sekali dan satu bulan sekali. Kepengawasan kepala Madrasah dengan

cara observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas, dan memberikan catatan kelebihan dan kekurangan pada guru tentang kemajuan belajar siswa dan hasil observasi disampaikan secara personal .

Menjadi penentu keberhasilan gerakan madrasah literasi ini , tetapi saya memberikan tugas pengawasan kepada tim literasi yang nantinya tim dari bapak ibu guru tersebut membuat tim lagi dari siswa sendiri sehingga pengawasan secara langsung bisa dilakukan oleh semua orang yang ada di sekolah baik itu saya sebagai kepala madrasah, guru, staf, karyawan dan siswa semuanya berhak mengawasi. Harapan saya dengan adanya pengawasan secara langsung untuk memberikan semangat dari siswa tersebut. Setiap kelas juga ada pojok baca atau rak buku sehingga kelas yang rajin dapat terlihat dari banyaknya buku yang terdapat dirak buku.¹³⁴

Keputusan yang diambil dari kepala madrasah untuk mengawasi secara langsung adalah sangat bagus karena kebiasaan membaca itu harus ada dorongan yang kuat dari diri dan orang lain. Kami dalam hal ini juga tidak hanya mengawasi secara langsung tetapi juga ada yang namanya jurnal harian untuk semuanya mulai dari guru, siswa, dan karyawan sehingga gerakan ini tidak sia-sia.¹³⁵

Alasan kepala madrasah menerapkan pengawasan secara langsung terhadap madrasah literasi sudah sangat

134 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 25 Januari 2022

135 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 25 Januari 2022

bagus apalagi pengawasannya juga secara tertulis artinya kepala madrasah tidak hanya peduli dengan kebiasaan untuk membaca saja tetapi juga peduli dengan kebiasaan menulis secara terarah hal ini dibuktikan dengan adanya jurnal membaca harian tersebut dan diperuntukan bagi semua warga sekolah.

Dua macam pengawasan tersebut juga ditegaskan oleh ketua gerakan madrasah literasi sekolah yang menjadi tonggak berjalannya pembiasaan membaca dan menulis. Saya sebagai koordinator gerakan literasi sebenarnya juga mengikuti arahan dari kepala sekolah, karena tanpa keputusan kepala sekolah tidak bisa berjalan dengan lancar. Terlepas dari itu semua memang pengawasan yang sudah ada adalah guru sebagai pengawas utama dan guru lain membantu mengawasi.

Pengawasan oleh kepala madrasah di sini sebenarnya untuk memberikan semangat kepada guru yang malas untuk berliterasi. Selain pengawasan oleh warga sekolah dengan saling mengingatkan secara lisan kami juga menggagas pengawasan dengan cara menuliskan bahan bacaan di jurnal membaca, sehingga membaca tidak hanya menjadi kebiasaan saja namun membaca juga dapat menghasilkan tulisan di jurnal harian tersebut. Berliterasi artinya kan membaca dan menulis, jadi kami memberikan keleluasaan untuk membaca semua bahan bacaan asalkan tidak mengandung unsur pornografi dan sara, selanjutnya kami juga menyediakan rak buku di setiap kelas dan kedepannya kami akan membuat karya bersama sehingga

akan terlihat apakah literasi ini berhasil atau belum dan jika belum berhasil atau belum maksimal maka akan kami tingkatkan. Sebenarnya perpustakaan juga sebagai pengawas untuk kebiasaan membaca dan kedepannya kami juga akan membuat pojok baca di luar ruangan, tidak hanya di dalam ruangan kelas saja sehingga dalam pengawasan budaya literasi sangat mudah dan terarah.¹³⁶

Pengawasan memang sangat penting keberadaannya dan hal ini pengawasan yang sudah dilakukan menjadi bukti bahwa gerakan madrasah budaya literasi informasi berjalan. Pengawasan secara detail disini sebenarnya saya sendiri kurang tahu mas tetapi yang saya tahu di dalam kelas ada rak buku dan ada timnya sendiri, memang kalau saya mengajar dipagi hari saya juga ikut berliterasi dengan anak-anak. Kalau pagi hari saya yang mengondisikan kelas untuk berliterasi dan anak-anak selalu antusias. Terkadang ada juga guru yang berkeliling tetapi semua kembali pada guru pengajarnya. Selain saya yang mengawasi ada jurnal membaca harian, dengan itu bisa juga untuk pengawasan anak-anak sehingga anak-anak tidak hanya membaca saja dan setelah itu lupa apa yang dibaca. Selama saya mengajar itu yang saya tahu tentang pengawasan literasinya untuk yang lainnya saya kurang paham apakah ada tambahan yang lain atau tidak.¹³⁷

136 Wawancara dengan Puji Asih, selaku Kepala Perpustakaan MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 25 Januari 2022

137 Wawancara dengan Edi Fathoni, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 25 Januari 2022

Narasumber berikutnya juga berpendapat sesuai atau sejalan dengan pernyataan narasumber yang terdahulu, sehingga data apa yang dituturkan tidak melenceng dari fakta di lapangan. Literasi memang setiap pagi dikerjakan oleh guru dan siswa. Guru yang mengajar dipagi hari selalu menjadi pengawas utama dalam hal ini hal terpenting dari gerakan literasi berawa dari guru bukan dari orang lain, meskipun siswa sekarang sudah bisa mandiri tidak seperti diawal-awal dan sebagian siswa ada yang menjadi penggerak sekaligus pengawas dari madrasah literasi ini. Selain itu saya sebagai guru juga mengajarkan siswa untuk selalu menuliskan jurnal membaca harian karena ini sebagai pedoman untuk penilaian dan pengawasan. Selain itu di masing-masing kelas sudah tersedia rak buku, ini bisa menjadi pengawasan seberapa banyak siswa membaca buku.¹³⁸

Data ini membuktikan bahwa pengawasan budaya literasi informasi sudah memberikan dampak positif kepada guru khususnya dan siswa atau peserta didik dan seluruh warga madrasah. Saya juga merasakan kalau rekan-rekan guru menjadi aktif dalam bertanya karena ada budaya literasi informasi ini. Biasanya Kepala Madrasah yang mengawasi kami pada saat kamu berliterasi dan terkadang kalau belum hadir salah satu teman kami mengingatkan untuk tidak gaduh sehingga membaca kami menjadi bisa fokus dan tenang. Saya dan rekan-rekan guru

138 Wawancara dengan Mucholif, selaku Waka Sarpras MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 25 Januari 2022

juga disuruh meletakkan buku ditempatnya masing-masing karena sudah ada rak sehingga kita bisa saling tukar dalam membaca buku.¹³⁹

Sementara itu, guru yang lain juga berharap adanya literasi ini bisa menambah progam yang berkaitan dengan menulis dan menjadikan kebiasaan membaca secara mandiri tanpa ada pengawasan lagi. Saya merasa mendapatkan wawasan yang lebih dan melatih menjadi gemar membaca apalagi setiap akhir semester ada yang namanya penghargaan bagi guru dan siswa yang diberikan kepada guru dan siswa dengan bacaan banyak. Saat literasi dimulai kami sendiri sudah saling mengingatkan kepada guru lainnya.¹⁴⁰

Pengawasan yang berjalan dengan baik akan memberikan dampak gerakan nyata dan terlihat bagus, apalagi seluruh warga madrasah ikut mengawasi ketika literasi dimulai. Instrumen yang terpenting di sini adalah adanya jurnal membaca harian dan tersedianya rak buku sehingga peserta didik bisa meningkatkan daya baca dan menulis dengan rujukan dan pilihan buku yang dimiliki di kelas masing-masing.

Pengawasan tidak jauh berbeda dari penggerakan di atas, untuk temuan data pengawasan masih berkaitan dengan guru dan seluruh warga MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Temuan

139 Wawancara dengan Nurhayati, selaku guru MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 25 Januari 2022

140 Wawancara dengan Khamdiyah, selaku guru MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, tanggal 25 Januari 2022

data di lapangan mengenai pengawasan guru dan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru sebagai berikut:

- a. Kepala madrasah sebagai pengawas utama bertugas melihat apakah berjalan dan tidak seluruh rangkaian gerakan literasi madrasah yang telah dirancang dan digagas tersebut berjalan dengan baik.
- b. Guru dan karyawan sebagai pengawas untuk para peserta didik dalam kegiatan gerakan madrasah literasi.
- c. Siswa sebagai pengawas untuk teman-temannya sendiri sehingga pada saat gerakan literasi di madrasah dimulai dapat berjalan dengan lancar
- d. Tersedianya jurnal membaca harian sebagai bukti nyata pengawasan gerakan literasi madrasah tersebut. Jurnal membaca tersebut diberikan kepada seluruh warga madrasah sehingga literasi benar-benar bergerak dengan baik.

Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga sebagai pemangku kebijakan dalam merumuskan atau merencanakan suatu program harus memiliki visi misi yang jelas dan terarah. Manajemen budaya literasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga sebagai upaya mencetak generasi yang unggul dan mampu bersaing dengan baik maka perlu

yang adanya pengembangan keterampilan. Salah satu keterampilan adalah berliterasi atau berfikir kritis.

Madrasah dalam upayanya menciptakan budaya literasi madrasah sangatlah beragam cara dan metodenya. Hasil dari temuan peneliti menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan dalam menciptakan budaya literasi di madrasah. Manajemen peserta didik di dua madrasah tersebut memiliki karakteristik masing-masing dalam menciptakan budaya literasi madrasah. Data diatas dapat diperjelas dengan kajian analisis berikut ini yang meliputi perencanaan, pergerakan, dan pengawasan di dua tempat tersebut. Analisis berikut ini akan memaparkan pokok-pokok pembahasannya saja.

- a. Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga sebagai pemimpin sekaligus pemangku kebijakan membuat perencanaan budaya literasi informasi mengacu pada visi misi lembaga dan juga panduan literasi kemendikbud.
- b. Kepala MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga mengesahkan pembentukan tim literasi. Tim literasi yang berada di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga dinamakan "Gerakan Madrasah Literasi" (GML) yang anggotanya terdiri dari guru pengajar yang anggotanya terdiri dari petugas perpustakaan dan guru.

- c. Penggerakan literasi oleh guru dimulai dipagi hari di kelasnya masing-masing.
- d. Pengawasan dilakukan dengan cara guru ataupun tim melakukan monitoring ke setiap kelas ataupun dengan cara guru pengajarnya masing-masing.
- e. Pengawasan secara tertulis dilakukan dengan jurnal, siswa disuruh menuliskan hasil bacaannya di jurnal tersebut

Pengawasan peserta didik dalam hal ini sebenarnya sangat sederhana. Dari penggerakan tadi guru juga sekaligus menjadi pengawas dan sebagai pengontrol. Pengawasan dilakukan oleh kepala madrasah, tim literasi, guru, petugas perpustakaan, dan peserta didik. *Controlling* atau pengawasan dan pengendalian adalah usaha untuk menilai, mengadakan koreksi terhadap hasil pekerjaan sehingga dapat diarahkan kearah yang lebih baik sesuai tujuan.¹⁴¹

Pengawasan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya literasi dilakukan dengan kunjungan ke kelas secara periodik yaitu setiap 2 (dua) minggu sekali dan 1 (satu) bulan sekali. Pengawasan kepala sekolah tersebut dengan observasi langsung proses pembelajaran di kelas dan memberikan beberapa catatan. Hasil observasi dikomunikasikan dengan guru secara personal pada kesempatan berikutnya.

141 Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hal. 42

Penjelasan dari hasil penelitian di atas sesuai dengan Depdiknas menjelaskan bahwa “pengawasan dalam konteks pendidikan antara lain;1) pengawasan untuk mengatasi hambatan, 2) pengawasan untuk memberikan bantuan dan bimbingan secara tidak langsung, 3) pengawasan dalam bentuk saran, dan 4) pengawasan dilakukan secara periodik”. Namun penjelasan hasil penelitian tersebut berbeda dengan Syukri (2015) dari hasil penelitiannya bahwa: 1) Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan pendekatan tehnik supervisi akademik yang berbeda oleh masing-masing kepala sekolah, ada yang bersifat kelompok dan ada yang bersifat individual, 2) dan upaya kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru-guru antara lain melaksanakan rapat guru di sekolah, mengirimkan sejumlah guru untuk mengikuti penataran, mewajibkan seluruh guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mengumpulkan seluruh instrument evaluasi selanjutnya dijabarkan dalam laporan evaluasi akhir pembelajaran.

Pengawasan melekat maksudnya disini adalah pengawasan kepala sekolah dalam bentuk pemberian motivasi terhadap personil sekolah dengan menjelaskan bahwa segala sesuatu yang menjadi tugas yang telah diberikan kepada kita merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Penjelasan dari hasil penelitian tersebut berbeda dengan Manullang bahwa “pengawasan pada dasarnya dapat dilakukan dengan cara pengawasan preventif dan pengawasan korektif”. Pengawasan preventif yaitu pengawasan yang mengantisipasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan, sedangkan pengawasan korektif dapat dilakukan apabila hasil yang diinginkan itu terdapat banyak variasi.

Madrasah sudah mengusahakan pengawasan dengan semaksimal mungkin. Usaha yang ditempuh adalah dengan adanya tim literasi. Tim literasi tersebut bertugas sebagai pengawas utama dalam kegiatan literasi tersebut. Guru juga sebagai pengawas selanjutnya, pengawasan guru dilakukan di dalam kelas maupun di diluar kelas hal ini memungkinkan peserta didik menjadikan tertib dalam berliterasi sehigga suasanaanya tenang dan menjadikan dapat berkonsentrasi pada saat membaca. Petugas perpustakaan sebagai pengawas ketika peserta didik membaca di dalam ruang perpustakaan.

Pengawasan disini adalah dengan mengatur proses belajar mengajar. Proses belajar harus mempunyai situasi yang kondusif, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan di dalam memahami dan mengerjakan tugas, dan melakukan penelitian.¹⁴² Dalam hal ini literasi yang diterapkan dimadrasah harus bisa menyesuaikan dengan proses pembelajaran tersebut. Kepala madrasah juga

142 Chomandi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2018), hal. 71.

sebagai tulang punggung pengawasan, artinya tim literasi adalah yang menjalankan gerakan literasi tersebut, tetapi tugas akhir dan yang mengkoordinir semuanya adalah kepala madrasah. kepala madrasah dalam hal ini menjadi pusat pertanyaan dan pusat tanggung jawab dari program literasi tersebut.

Sudah sepatutnya sebuah program kerja ada yang namanya evaluasi. Seperti yang telah disinggung diatas bahwa kepala madrasah berhak atas segala hal yang ada dimadrasah tersebut. Pengevaluasian program sudah sepatutnya kepala madrasah ikut andil dan ikut memberikan saran-sarannya. Bukan tanpa alasan kepala madrasah ikut mengevaluasi karena tidak semua hal yang diputuskan oleh tim literasi bisa disahkan sehingga perlu adanya musyawarah dengan kepala madrasah/madrasah.

Pengawasan yang terakhir adalah dengan adanya jurnal. Jurnal tersebut bisa berupa jurnal literasi ataupun jurnal membaca harian. Penting dan harus diperhatikan bahwa berbicara literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis namun juga bagaimana mendidik peserta didik menjadi mandiri. Literasi dalam masyarakat adalah tentang pemahaman sistematis, bermanfaat, runtut, dan berperan meningkatkan hidup menjadi lebih baik.¹⁴³

Budaya literasi yang dibangun di madrasah tersebut senantiasa sebagai acuan untuk membentuk jiwa guru dan peserta didik menjadi kuat dalam segala kondisi. Maka

143 Gol A Gong dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 94.

sudah selayaknya pengawasan dan kontrol terhadap literasi yang sudah digagas madrasah dijaga dengan sungguh-sungguh. Sehingga dengan pengawasan yang terarah dapat menjadikan peserta didik benar-benar memperoleh manfaat dari kegiatan membaca setiap pagi di madrasah tersebut. Terlebih lagi kemampuan berfikir secara kritis sekarang ini diperlukan sekali dalam menghadapi tantangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Bafadhal, Ibrahim, *Dasar-Dasar Manajemen & Supervisi Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Bumi Akasara, 2006.
- Barnawi & Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Besari, Sahara, *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*, Jakarta: Penerbit Salemba Teknika, 2008.
- Chomandi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: Pt Grasindo, 2018.
- Daft, Richard L., *Management*, New Jersey: Prentice Hall, 2010.
- Desier, Gary, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT, Indo Jaya Multitama, 1998.
- Djafri, Novianty, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pegetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing Dan Kecerdasan Emosi)*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis, Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dwiwibawa, F. Rudi dan Theo Riyanto, *Siap Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*, Yogyakarta, Kanisius, 2008.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

- Fakultas Teknologi Informasi Universitas Duta Wacana, *Inovasi Teknologi Untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016.
- Gong, Gol A dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Ghony, Junaidi & Fauza Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2014.
- Gunawan, Fahmi, dkk, *Religion Society dan Social Media*, Yogyakarta: Deepulish, 2018.
- Gustini, Neng Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ginanjari & Widayanti, *Penerapan Model Pembelajaran...Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa di SD/MI*, Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, Vol.10, No.2, 2019.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Handoko, Tani N., *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003.
- Hidayah, Nurrohmah, *Upaya Perpustakaan Dama Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan "Hamka" SD Muhammadiyah Condongcatur)*, Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Volume 2 Nomor 1, 2018.

- Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002.
- Jihad, A., & Murniati, A. R., *Hubungan Motivasi Kerja dan Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Babahrot Aceh Barat Daya*, *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana .Unsyiah*, Vol.7, No.1, 2019.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Badan Penerbitan Al Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI, 2015.
- Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- _____, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Malawi, Ibadullah, dkk., *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, Magetan: Cv Ae Media Grafika, 2017.
- Mangkunegara, Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009.
- Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2013.
- Notoatmodjo, Soekijo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT, Rineka Cipta, 1992.

- Oka, Gede Putu Arya, *Media dan Multimedia Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Pananrangi, Andi Rasyid, *Manajemen Pendidikan*, Sulawesi: Celebes Media Perkasa, 2017.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dan Luh Putu Artini. *Literasi Di Sekolah Dari Teori Dan Praktik*. (Bali: Nilacakra, 2018).
- Pancarrani, Berlian Isma Wakhidatullah, Dan Yunita Noorfitriana, *Peran Literasi Orang Tua Dalam Perkembangan Anak*, Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Universitas Negeri Malang 2017.
- Puspita, Galuh Ayu dan Irwansyah, *Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi Ipusnas*, Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Volume 2 Nomor 1, 2018.
- Ranupandojo, Heidjarachman, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: UUP AMPYKPN, 2006.
- Saptasari, Maya, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Literasi Botani Calon Guru Biologi*, Jurnal Pendidikan Biologi, Vol. 9, No.2, 2019.
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014.
- Samsudin, Sadili, *Manajemen Sumber Daya*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Samad, Mukhtar, *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*, Yogyakarta: Sunrise, 2016.
- Siagian, Sondang P., *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Silalahi, Ulbert, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Setyaji, Jarot, *Buku Pintar Menguasai Komputer dan Laptop Dilengkapi Pembahasan Internet*, Jakarta: Media Kita, 2010.
- Sina, Peter Garlans, *Financial Contemplation Part 1*, 2017 [https://Books.Google. Co.Id/Books?](https://books.google.co.id/books?), Diakses pada 1 Januari 2022, Pukul 19.59 WIB, 150.
- Suhendra, *Manajemen dan Organisasi dalam Realita Kehidupan*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2008.
- Sukiswa, Iwa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, Bandung: Tarsito, 2006.
- Suharsaputra, Uhar, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM (Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunaengsih, Cucun, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- Supadi, *Pengaruh Supervisi dan Motivasi Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati*, Kudus: Pascasarjana STAIN, 2015.

- Suntoro, Slamet, *Literasi Informasi Guru Pendidikan Agama Buddha dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.9, No. 2, 2019.
- Susanto, Heru, *Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Mea*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Volume 1 Nomor 1 Maret 2016.
- Susanto, Ahmad, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sutrianto Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud, 2016.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syukur, Fatah, *Manajemen Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Terry, George R., *Asas-asas Manajemen*, terj. Winardi, Bandung: PT. Alumni, 2006.
- _____., *Prinsip-prinsip Manajemen*, terjemah J. Smith D.F.M, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Trisnawati, Sule dan Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*
- Wahyudin, Dinn, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wijayati, Suryadi, & Parasetyo, *Pemanfaatan Program Colour Note untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Sebagai Upaya Mendukung Budaya Literasi Bagi Guru Sejarah SMA Kabupaten Semarang*, JURNAL PANJAR: Pengabdian Bidang Pembelajaran, Vol.1, No.2, 2019.
- Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Wahid, Abdul dan Dinar Aji Pramoto, *Masyarakat dan Teks Media, (Membangun Nalar Kritis Masyarakat Pada Teks Media)*, Malang: Ubpress, 2017.
- Widyani, Nur, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016.
- Widyani, Nur Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud, 2016.

PROFIL PENULIS



SITI WINARSIH, Tempat dan Tanggal Lahir : Purbalingga, 10 Mei 1975
Alamat : Bobotsari, RT 002 Rw 011 Kec. Bobotsari Purbalingga Status: Menikah
Pekerjaan : PNS Riwayat Pendidikan TK: Tahun lulus 1980 SD/MI :Tahun lulus

1986 MTs: 5 Juni 1992 SMA: 26 Mei 1995 S1: 10 April 2010 S2: 2022



MANAJEMEN BUDAYA LITERASI INFORMASI DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU MADRASAH

Media guru dalam pembelajaran online hanya memanfaatkan Handphone (HP) seadanya. Guru hanya mengirim tugas melalui aplikasi Whattshap (WA) tanpa memperhatikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan masih konvensional sedangkan sebagian guru yang lain sudah multi proses yaitu selain media social whatsapp sudah menggunakan media social lain seperti youtubedan penugasan lain untuk meningkatkan komunikasi guru dengan siswa. Sedangkan dua guru yang konvensional itu guru lebih asyik bermain HP atau melakukan hal lain di jam mengajar. Guru tidak bersemangat dalam mengajar. Guru juga tidak tertarik meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memberikan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif sehingga proses pembelajaran tidak mengalami peningkatan kualitasnya. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Apalagi dalam kurikulum 2013 menuntut guru untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran. Guru dituntut mampu membimbing dan memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi kemampuannya dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang ada di lingkungan sekitar maupun sumber belajar yang memanfaatkan IPTEK. Hasil belajar siswa yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan semata tetapi mengukur aspek sikap dan keterampilan (lifeskill) agar mampu bersaing di era globalisasi menuntut guru melek teknologi. Guru diharapkan dapat mengaplikasikan TIK (Teknologi, Informasi dan komunikasi) dalam pembelajaran. Banyaknya informasi yang tersebar melalui jaringan digital perlu dikaji kebenarannya. Hal ini tentu membutuhkan kemampuan literasi informasi untuk mampu mengolah informasi yang ada agar menjadi sumber belajar bagi siswa sekaligus memfasilitasi dan membimbing siswa belajar di era digital



Penerbit
Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Jl Sumadinata 22 Cirebon
Jawa Barat Indonesia 45151
email : wbsamasta@gmail.com

ISBN 978-623-8083-37-4

